

**PRAKTIK TAHSIN AL-QUR'AN PADA SANTRI *HAZIRLIK*
DI PONDOK PESANTREN TAHFIZ SULAIMANIYAH
HABIBI CENTER BLANG BINTANG ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

PUTRA ZULPRIADI

Mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM1.220303131



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

Surat Pernyataan Keaslian

Dengan ini saya

Nama : Putra Zulpriadi

Nim : 220303131

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 1 Desember 2025

Yang menyatakan


Putra Zulpriadi

NIM. 220303131

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry sebagai Salah Satu Beban Prodi Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

PUTRA ZULPRIADI

NIM. 220303131

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D

NIP. 1975011520011210001

Pembimbing II

Muhajirul Fadhli, Lc., M.A.,

NIP. 198809082018011001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal Kamis/ 22 Januari 2026

3 Sya'ban 1447 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Happy Saputra, M.Fil. I
NIP. 197808072011011005

Sekretaris,



Muhajirin Fadhli, Lc., M.A.
NIP. 198809082018011001

Anggota 1,



Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031002

Anggota 2,



Boihaqi bin Adnan, Lc, MA
NIP. 198604152020121007

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.

NIP. 1978042220031210001

ABSTRAK

Nama : Putra Zulpriadi
Nim : 220303131
Fakultas/prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Qur'an dan Tafsir
Judul : Praktik Tahsin Al-Qur'an pada santri Hazirlik di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar
Tebal Skripsi : 79 halaman
Pembimbing I : Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph. D
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli, Lc., M.A.,

Penelitian ini membahas secara mendalam praktik tahsin Al-Qur'an pada santri *Hazirlik* di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang, Aceh Besar yang menggunakan metode khusus dalam pelaksanaannya. Tujuan dari studi ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan tahsin pada santri *hazirlik*, mengidentifikasi metode yang digunakan dalam program tahsin, serta melihat bacaan para santri sesudah mengikuti program tahsin. Untuk memperoleh pemahaman mendalam, penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dialog intensif dengan ustadz pengajar dan santri, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa praktik tahsin dilaksanakan melalui model talaqqi-musyafahah dengan metode risalah elif juzu dan *toplu okuma* yang berorientasi pada ketepatan makhraj dan sifat huruf, panjang pendek bacaan, dan konsistensi tartil. Proses pembelajaran berlangsung secara intensif dan bertahap, dimulai dari penguatan dasar-dasar makhraj hingga penerapan kaidah tajwid dalam bacaan surah tertentu. Faktor pendukung praktik tahsin meliputi kedisiplinan santri, lingkungan pesantren yang fokus pada pengembangan kapabilitas melantunkan Kalamullah, serta kompetensi ustadz yang memiliki sanad bacaan. Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain perbedaan kemampuan awal santri, kekakuan artikulasi huruf hijaiyah, serta

keterbatasan waktu bagi sebagian santri dalam melakukan latihan mandiri. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan talaqqi-musyafahah yang diterapkan secara konsisten mampu meningkatkan kualitas bacaan santri, meskipun diperlukan strategi penguatan pembinaan individual untuk hasil yang lebih optimal.

Kata kunci: Tahsin Al-Qur'an, Santri *Hazirlik*, Pesantren Sulaimaniyah.



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model transliterasi ini kerap digunakan dalam penulisan transliterasi pada jurnal ilmiah maupun disertasi. Bentuknya dapat dijabarkan sebagai berikut:

| Arab | Transliterasi | Arab | Transliterasi |
|------|-------------------|------|--------------------|
| ا | Tidak disimbolkan | ط | Ṭ (titik dibawah) |
| ب | B | ظ | Ẓ (titik dibawah) |
| ت | T | ع | ‘ |
| ث | Th | غ | Gh |
| ج | J | ف | F |
| ح | Ḥ | ق | Q |
| خ | Kh | ك | K |
| د | D | ل | L |
| ذ | Dh | م | M |
| ر | R | ن | N |
| ز | Z | و | W |
| س | S | هـ | H |
| ش | Sy | ء | ’ |
| ص | Ṣ (titik dibawah) | ي | Y |
| ض | Ḍ (titik dibawah) | | |

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *adammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفيلسوفه الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلاسفة), دليل الإنابة *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-Inābah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

| | | |
|-------|---|-------------------------------------|
| Swt | = | <i>Subhānahu wa ta’āla</i> |
| Saw | = | <i>Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam</i> |
| Q.S. | = | Qur’an Surah |
| ra. | = | <i>Raḍiyallāhu ‘Anhu</i> |
| HR. | = | Hadis Riwayat |
| as. | = | <i>‘Alaihi wasallam</i> |
| t.tp | = | Tanpa tempat menerbit |
| an | = | al |
| dkk. | = | dan kawan-kawan |
| Cet. | = | Cetakan |
| Vol. | = | Volume |
| terj. | = | Terjemahan |
| H. | = | Hijriyah |
| KBBI | = | Kamus Besar Bahasa Indonesia |
| M. | = | Masehi |
| hlm. | = | Halaman |

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberi hidayah ilmu dan amal yang begitu luar biasa, Allah Swt berikan ketabahan dan kekuatan sehingga dengan izin Allah Swt penulis menuntaskan penulisan karya ilmiah/skripsi dengan tema “*Praktik Tahsin Al-Qur’an pada santri Hazirlik di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar*” disusun dengan cermat dan tepat waktu sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, serta shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada pemimpin umat manusia, Nabi dan Rasul yang paling mulia, Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan sahabatnya yang telah menegakkan agama Islam dan memperjuangkan kalimat “*Laailaahaila Allah Swt*” dari awal pertama diutus menjadi Nabi hingga wafatnya dakwah yang paling utama ditegakkan adalah Tauhid.

Ketika menapaki jalan panjang penyusunan tulisan ajaib ini, penulis tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan yang menghadang. Namun, berkat rahmat Allah Swt serta dorongan dan doa yang tulus dari banyak pihak, akhirnya penulis mampu menuntaskan studi yang disusun ini. Seiring dengan hal-hal yang telah dipaparkan, penulis hendak menyingkapkan sehelai-dua helai kata-kata mutiara kepada:

1. Ibuku Zulbaidah, sosok penuh ketulusan dan keteguhan, selalu menyelimuti hari-hari penulis dengan cinta, doa, dan semangat. Mamak adalah cahaya, pelipur lara, dan sumber kekuatan. Akhirnya, anakmu menjadi sarjana pertama di keluarga sebuah wujud kecil bakti dan cinta yang tak akan cukup membalas

segalanya. Terima kasih atas setiap doa, air mata, dan pelukan yang menguatkan. Semua ini untukmu, Mamak.

2. Ayahku tgg. Saridin, ayah yang tanpa lelah berjuang demi kebahagiaan dan keberhasilan anak-anaknya. Mungkin tak banyak kata terucap, tetapi setiap kerja keras dan pengorbanan adalah bukti cinta yang tak ternilai. Terima kasih atas perjuangan, doa, dan kesabaran dalam membimbing serta menguatkan. Ayah adalah pahlawan dalam diam, dan keberhasilan ini untuk Ayah.
3. Abangku Tamlekha, Kakakku Nurlita, Rina Asmiyanti, dan Nova safrida. Saudara tercinta yang selalu hadir dengan canda, motivasi, dan dukungan. Kalian mengingatkan bahwa keluarga adalah rumah terindah untuk pulang. Terima kasih telah menjadi teman terbaik dalam suka dan duka, serta sumber semangat yang tak pernah pudar. Dukungan kalian adalah kekuatan yang membawa penulis hingga titik ini
4. Bapak Lazuardi Muhammad Latief, Lc., M.Ag., Ph.D., Dosen Pembimbing I, rasa syukur yang tak terhingga diungkapkan atas kesabaran, waktu, dan ilmu yang telah diberikan. Bapak tidak hanya menjadi pembimbing, tetapi juga guru dan ayah bagi penulis. Bimbingan dan motivasi Bapak menjadi bahan bakar untuk terus melangkah. Tanpa arahan Bapak, skripsi ini tak akan terselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan Bapak dibalas dengan yang terbaik oleh Allah SWT.
5. Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA., Dosen Pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, arahan, dan semangat yang diberikan. Setiap motivasi, koreksi, dan waktu yang Bapak luangkan sangat berarti. Semoga sang pemberi hidup menabur pahala atas setiap butir kebaikan dan ketulusan hati Bapak dengan pahala berlipat ganda.
6. Ibuk Dr. Suarni Abdullah, S, Ag., M.A. selaku Penasehat Akademik, terima kasih atas dukungan, bimbingan, dan arahan sejak awal perjalanan akademik hingga terselesaikannya skripsi ini. Kesabaran dan perhatian Bapak sangat berarti, menjadi salah satu faktor utama yang membawa penulis hingga titik ini.

7. Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta seluruh staf fakultas, terima kasih atas izin, kemudahan, dan fasilitas yang diberikan. Dukungan ini sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian dengan baik.
8. Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, terima kasih atas nasihat, bimbingan, dan dukungan yang tulus. Kesabaran dan motivasi Ibu membantu penulis tetap teguh di tengah perjalanan menata gagasan menjadi naskah ini.
9. Terima kasih atas setiap motivasi dan bantuan yang telah diberikan Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd., selaku Operator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah banyak membantu serta memberikan dukungan dalam berbagai aspek akademik. Terima kasih atas segala kemudahan dan bantuan yang diberikan sehingga segala urusan akademik dapat terselesaikan dengan baik.
10. Seluruh dosen, staf administrasi, serta staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang dengan keikhlasan telah menabuh lonceng kemudahan di setiap sudut kerumitan proses akademik yang penulis lalui. Terima kasih atas setiap bantuan yang diberikan, baik dalam bentuk ilmu, fasilitas, maupun motivasi yang sangat berarti dalam perjalanan akademik ini.
11. Terima kasih kepada bapak Ir. Dr. Bapak Suryadi selaku ketua BKM Musholla al-Muhajirin yang telah menjadi ayah bagi penulis selama penulis menetap dan berkhidmat pada Mushola tersebut sambil berkuliah, juga terima kasih kepada seluruh masyarakat gampong Neusu Aceh yang selalu mensupport dan membantu penulis dalam hidup bermasyarakat.
12. Terima kasih juga kepada seluruh pihak Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center yang sudah bersedia menerima penulis untuk meneliti di pesantren tersebut.

13. Terima kasih kepada kawan setia penulis yakni Asmadi yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis sebagai sahabat terbaik insya allah kita akan jadi orang sukses Aamiin.
14. Dengan segenap rasa, penulis memberikan apresiasi kepada leting 22 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, yang menjadi alasan penulis tetap kuat dan bersemangat dalam melewati setiap rintangan
15. Putra Zulpriadi, Ya! Untuk diriku sendiri, penghargaan setinggi-tingginya atas perjuangan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Tidak mudah sampai pada titik ini, terima kasih telah tetap bertahan dan merayakan dirimu sendiri, meski sering merasa putus asa dengan apa yang sedang diperjuangkan. Teruslah menjadi pribadi yang gigih, selalu berusaha, dan tak pernah lelah mencoba.

Banda Aceh, 1 Desember 2025
Penulis



Putra Zulpriadi

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN | i |
| LEMBARAN PENGESAHAN..... | ii |
| ABSTRAK..... | iv |
| PEDOMANAN LITERASI | vi |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Masalah | 4 |
| C. Rumusan Masalah..... | 4 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| E. Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | 6 |
| A. Kajian Pustaka | 6 |
| B. Kerangka Teori | 10 |
| C. Definisi Operasional | 25 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 27 |
| A. Lokasi Penelitian | 27 |
| B. Jenis Penelitian | 27 |
| C. subjek Peneltian..... | 27 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 28 |
| E. Instrumen Penelitian | 29 |

| | |
|--|-----------|
| F. Teknik Analisis Data | 30 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 32 |
| A. Sketsa Menyeluruh Tempat Penelitian | 32 |
| B. Data Subjek Penelitian | 39 |
| C. Pelaksanaan Praktik tahsin Al-Qur'an di Sulaimaniyah Habibi Center..... | 40 |
| D. Metode yang digunakan di Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar..... | 46 |
| E. Hasil Capaian Pembelajaran Tahsin..... | 61 |
| F. Analisis Hasil Peneliti | 67 |
| BAB V PENUTUP | 76 |
| A. Kesimpulan..... | 77 |
| B. Saran | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 78 |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | 83 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 93 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keagungan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara Malaikat Jibril tak terbatas hanya pada makna dan isinya, tetapi juga pada keindahan lafaz dan cara membacanya. Karenanya, tiap hamba Allah yang beriman diwajibkan membaca Al-Qur'an dengan benar menurut kaidah tajwid serta memperindah bacaan melalui ilmu tahsin. Seperti yang Allah Swt ungkapkan melalui Q.S al-Muzzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Bacalah Al-Quran itu secara perlahan-lahan”¹

Ayat ini menjadi landasan penting dalam pembelajaran tahsin, yaitu upaya memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an sesuai dengan *makhārij al-hurūf* dan *sifāt al-hurūf*, hukum-hukum tajwid, serta adab-adab membaca. Ilmu tahsin tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan, tetapi juga menjaga kemurnian lafaz-lafaz Al-Qur'an sesuai dengan cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada sahabat-sahabat beliau.²

Di Indonesia, khususnya di Provinsi Aceh yang dikenal sebagai Serambi Mekkah, semangat untuk mempelajari Al-Qur'an cukup tinggi. Bentangan institusi yang menyalakan cahaya iman dan ilmu, seperti dayah, pesantren, dan TPA, berperan sebagai pusat pembinaan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Namun, Al-Qur'an sebagai wahyu Allah disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Malaikat Jibril memiliki

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), Q.S. I-Muzzammil: 4

²Al-Jazari, *Tuhfat al-Atfāl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), hlm. 12

keunggulan yang tidak hanya terdapat pada isi dan maknanya, tetapi juga pada keindahan lafaz serta cara membacanya.

Sehingga, menelusuri huruf-huruf Al-Qur'an dengan ketelitian ilmu tajwid sambil menghias setiap lantunan dengan sentuhan ilmu tahsin menjadi tanggung jawab yang melekat bagi setiap muslim, seolah-olah tiap bunyi adalah cermin dari keindahan iman. Namun demikian, masih ditemukan ketimpangan dalam kesanggupan melafalkan Al-Qur'an dengan keseimbangan antara rasa dan aturan di kalangan santri maupun masyarakat umum, terutama dalam penerapan tajwid secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penguatan tahsin masih sangat diperlukan, baik dalam metode pembelajaran maupun dalam sistem evaluasi pembacaannya.³

Salah satu menara cahaya bagi pencari ilmu islam di Aceh yang secara khusus mengembangkan pembelajaran tahsin adalah Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center mulai beroperasi sejak tahun 2009 yang lahir dari sinergi kerjasama antara *United Islamic Cultural Centre of Indonesia* (UICCI) dan Yayasan Habibi Center Aceh dalam pengelolaan dan pengembangannya. Pesantren ini mengadaptasi sistem pembelajaran dari Turki. Pondok pesantren ini tidak sekadar menjejalkan kata-kata dalam kepala tanpa menyelami maknanya (tahfiz), namun tak kalah pentingnya adalah menata alunan kata-kata agar mengalir dengan sempurna (tahsin) melalui bimbingan intensif dan kurikulum yang terstruktur di pesantren. Para santri akan menjalani fase awal terlebih dahulu pada saat pertama kali masuk ke Sulaimaniyah. Fase ini disebut dengan "*hazirlik*", kata dalam bahasa turki yang berarti "persiapan".

Sistem pembelajaran tahsin di fase *hazirlik* ini menggunakan dua pendekatan metode yang berbeda, yaitu metode risalah elif juzu dan metode *toplu okuma* yang kemudian dilanjutkan dengan sesi *dinlemek*. Keduanya merupakan metode pembelajaran tahsin dan

³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 157.

tajwid yang disusun secara sistematis untuk memudahkan para santri dari tingkat dasar hingga lanjutan dengan cara kerja yang berbeda.⁴ Risalah Elif Juzu merupakan modul praktis yang berisi pelajaran pengenalan huruf hijaiyah dalam semua bentuk yang tersimpan dalam setiap goresan kitab suci Al-Qur'an, beserta *harakat*, *sukun* dan *tasydid*. Berbeda dengan buku dan kitab tahsin lainnya, Risalah Elif Juzu ini dirangkai hanya dalam 4 halaman.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang telah melakukan observasi pendahuluan di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center bahwa dalam praktiknya, tahsin Al-Qur'an di Sulaimaniyah diajarkan dalam dua tahap. Tahap pertama menggunakan metode Risalah elif juzu dimana metode ini merupakan metode yang memfokuskan pada pelafalan makharijul huruf yang memiliki bunyi suara khas karena mengikuti lajiah *turki* terutama ketika membaca huruf tipis yang berharakat zammah. Selain itu penggunaan matan khusus yang semua berawalan huruf *alif* yang diajarkan secara turun-temurun hanya di Sulaimaniyah dan belum ada di pesantren manapun juga menambah keunikan tersebut.

Tahap kedua dilanjutkan dengan metode *toplu okuma*, dan ditutup dengan sesi *dinlenmek* setelah tahsin menggunakan masing-masing metode.⁵ Dalam hal ini peneliti melihat belum ada yang meneliti tentang tahsin menggunakan metode yang berbeda dengan nama yang berbeda juga, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam serta melihat bagaimana praktik pelaksanaan tahsin di pesantren Sulaimaniyah.

Dengan memperhatikan urgensi dan perkembangan metode tahsin tersebut, maka kajian terhadap praktik pembelajaran tahsin di Aceh, khususnya di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi

⁴Haiqal Muhammad, Pengajar di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Wawancara langsung pada Kamis malam, 6 Maret 2025

⁵Haiqal Muhammad, Pengajar di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Wawancara langsung pada Kamis malam, 16 September 2025.

Center, serta implementasi metode risalah elif juzu dan *toplu okuma* menjadi penting untuk dilakukan. Studi ini diharapkan menyalurkan secercah sumbangsih bagi ilmu terhadap pengembangan metode pembelajaran tahsin yang lebih efektif dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam di Aceh dan Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Praktik Tahsin Al-Qur’an pada santri *Hazirlik* di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Praktik Tahsin Al-Qur’an pada santri *hazirlik* serta efisiensi penggunaan risalah elif juzu karangan Syaikh Sulaiman Hilmi Tunahan pada program tahsin. Sebenarnya sudah banyak program tahsin Kalamullah yang menghidupkan kurikulum di beragam institusi ilmu pengetahuan, dari mulai pesantren kitab kuning maupun lembaga swasta lainnya.⁶ Namun, karena metode dan bahan ajar di Sulaimaniyah berbeda dengan lembaga pendidikan lain, sehingga membutuhkan usaha dan pemahaman yang lebih besar dalam belajar dan mengajarkan tahsin khas Sulaimaniyah.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan praktik tahsin Al-Qur’an pada santri *hazirlik* di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar.
2. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran tahsin Al-Qur’an pada santri *hazirlik* di pesantren tersebut.
3. Bagaimana hasil capaian kemampuan tahsin Al-Qur’an santri *hazirlik* setelah mengikuti program tersebut.

⁶Vi Aan Saputra “Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur’an(30 juz) Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang”. (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam 2022.), hlm. 15.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan praktik tahsin Al-Qur'an pada santri *hazırlik* di pesantren tersebut.
2. Mengidentifikasi metode pembelajaran tahsin yang digunakan dalam proses pengajaran.
3. Melihat hasil capaian kemampuan tahsin Al-Qur'an santri *hazırlik* setelah mengikuti program.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini penulis membaginya menjadi dua yaitu teoritis dan praktis.

1. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi peneliti sendiri serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama yang bersinggungan erat dengan praktik tahsin Al-Qur'an.
2. Dari sisi praktis, buah ketulusan dari hasil tangan ini diharapkan bisa memberi pemahaman sekaligus panduan penerapan dalam kehidupan sehari-hari mengenai cara membaca Al-Qur'an dengan *makhārij al-ḥurūf* dan *sifāt al-ḥurūf* sesuai kaidah tajwid, baik bagi mahasiswa maupun masyarakat luas.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Berbagai sumber pustaka telah banyak mengkaji kajian tahsin Al-Qur'an, baik yang dituangkan di dalam buku, skripsi, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya. Akan tetapi, berdasarkan eksplorasi yang dilakoni oleh peneliti, belum menyingkap terhadap penelitian secara khusus mengulas penerapan atau praktik tahsin Al-Qur'an menggunakan metode risalah elif juzu karya Syaikh Sulaiman Hilmi Tunahan K.S dan metode *toplu okuma* secara bersamaan. Dalam mencari literatur yang relevan dengan topik skripsi ini, berikut ini beberapa penelitian yang membahas seputar tahsin Al-Qur'an:

Skripsi karya Sefrida Novita Sari (2022) berjudul "*Penggunaan Metode Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadis Kelas V di SDIT Al-Muhsin Metro*" menekankan upaya peningkatan pemahaman tajwid, penerapan *makhārij al-hurūf*, serta perbaikan seni melafalkan Al-Qur'an dengan ketepatan dan perasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tahsin efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas V di SDIT Al-Muhsin Metro.¹ Skripsi ini memberikan kontribusi kepada penelitian penulis yang sama-sama meneliti tahsin Al-Qur'an dan yang membedakannya adalah objek yang diteliti itu berbeda, skripsi ini meneliti penggunaan metode tahsin pada siswa kelas V di Sdit Al-Muhsin Metro, sedangkan penulis meneliti tentang praktik tahsin Al-Qur'an yang diterapkan pada santri hazirlik di Pondok Pesantren Tahfidz Sulaimaniyah Habibi Center. Blang Bintang Aceh Besar.

¹Sefrida Novita Sari "*Penggunaan Metode Tahsin dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas V di Sdit Al Muhsin Metro*". (skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Metro 2022.), hlm 4.

Skripsi karya Diana Lisa Fitriani (2024) berjudul *“Implementasi Tahsin Al-Qur’an Metode Ummi di Bimbel Al-Qur’an Qalibun Salim Metro Pusat”* menyoroti penerapan metode Ummi, sebuah metode ringan, praktis, dan berbasis bahasa ibu dalam pembelajaran tahsin Al-Qur’an. Metode ini menekankan bacaan tartil sesuai kaidah tajwid, penggunaan bahasa lembut, kasih sayang, pengulangan, serta teknik baca-simak klasikal, sehingga santri tetap termotivasi dan tidak mudah bosan.² Penelitian sebelumnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pengungkapan fenomena secara menyeluruh melalui deskripsi non-numerik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Ummi di bimbel berjalan lancar, terlihat melalui tujuh tahap pembelajaran: pembukaan, membaca doa yaumiyah, memahami konsep dengan panduan buku metode Ummi, latihan keterampilan, evaluasi, dan membaca doa penutup. Skripsi ini memiliki kesamaan fokus dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama meneliti tahsin Al-Qur’an, tetapi berbeda pada objek studi. Penelitian Diana meneliti siswa Bimbel Al-Qur’an Qalibun Salim Metro Pusat, sedangkan penelitian penulis menelaah praktik tahsin Al-Qur’an pada santri hazirlik di Pondok Pesantren Tahfidz Sulaimaniyah Habibi Center, Blang Bintang, Aceh Besar.

Skripsi karya Fatimatuz Zahro (2024) berjudul *“Implementasi Metode Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur’an Santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Berkah Al-Haramain Surabaya”* menyoroti upaya peningkatan kualitas bacaan Al-Qur’an santriwati melalui metode tahsin. Pada tahap awal, santri baru mengikuti program tahsin satu bulan pertama menggunakan metode talaqqi, di mana santriwati membaca Al-Qur’an langsung di hadapan ustadzah hingga mampu

²Diana Lisa Fitriani *“Implementasi Tahsin Al-Qur’an Metode Ummi di Bimbel Al-Qur’an Qalibun Salim Metro Pusat”* (skripsi fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 2024), hlm. 4.

mengkhawatirkan 30 juz, kemudian diulang hingga bacaan menjadi lancar dan mantap. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kualitas bacaan Al-Qur'an santriwati serta kelancaran dalam setoran hafalan. Perubahan ini terlihat jelas dari perbandingan kemampuan santriwati sebelum dan sesudah penerapan metode tahsin, menandakan efektivitas pendekatan tersebut dalam membimbing pembelajaran Al-Qur'an secara intensif dan berkelanjutan.³ Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang tahsin Al-Qur'an dan perbedaannya adalah objek yang diteliti dimana peneliti terdahulu meneliti pada santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Berkah Al-Horamain Surabaya, sedangkan penulis meneliti pada santri *hazirlik* di Pondok Pesantren Tahfidz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar.

Skripsi karya Fariza Yogi Pratama (2023) berjudul "*Implementasi Program Tahsin dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Hidayatul-Mubtadi-ien di Desa Bondowoso, Kec. Bojong, Kabupaten Pekalongan*" menitikberatkan pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri melalui program tahsin, dengan tujuan mencetak generasi santri yang kompeten dan terampil. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tahsin berjalan dengan baik, mencakup tahap pembuka, inti, dan penutup dalam setiap sesi pembelajaran. Dua kegiatan utama dari program ini adalah ngaji sore dan sima'an bil ghaib juz 30, yang keduanya berperan penting dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an secara lancar dan

³Fatimatuz Zahro "*Implementasi Metode Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Berkah Al-Horamain Surabaya*".(skripsi fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI 2024), hlm. 50.

terstruktur bagi para santri.⁴ Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian penulis terletak pada fokus keduanya pada program tahsin Al-Qur'an, namun yang membedakan adalah objek studi. Jika penelitian sebelumnya menyoroti santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, Desa Bondowoso, penelitian penulis memusatkan perhatian pada santri hazirlik di Pondok Pesantren Tahfidz Sulaimaniyah Habibi Center, Blang Bintang, Aceh Besar, sehingga meskipun jalurnya serupa, lanskap dan konteks penelitian masing-masing memiliki warna dan nuansa yang berbeda.

Skripsi karya Sahrul Izzi (2023) berjudul "*Analisis Pelaksanaan Metode Tahsin dalam Keterampilan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadis Siswa Kelas IV MI Qubbatul Islam Karang Taliwang*" berfokus pada upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas IV. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan membaca Al-Qur'an dengan baik, bahkan beberapa baru mengenal huruf hijaiyah. Kondisi ini menjadi tantangan bagi peneliti untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menghambat kelancaran bacaan Al-Qur'an.⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode tahsin di MI Qubbatul Islam Karang Taliwang menitikberatkan pada penguasaan huruf hijaiyah oleh siswa sesuai makhrajnya. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data yang diperoleh melalui kolaborasi dengan pihak sekolah. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian penulis terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif serta fokus pada tahsin Al-Qur'an. Perbedaannya berada pada objek studi, di

⁴Fariz Yogi Pratama "*Implementasi Program Tahsin dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Hidayatul-Mubtadi-ien di Desa Bondowoso Kec. Bojong Kabupaten Pekalongan*". (skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan 2023), hlm. 74.

⁵Sahrul Izzi "*Analisis Pelaksanaan Metode Tahsin dalam Keterampilan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadist Siswa Kelas IV MI Qubbatul Islam Karang Taliwang Tahun Pelajaran 2022/2023*"(Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Negeri Mataram 2023), hlm. 74.

mana penelitian sebelumnya meneliti siswa kelas IV MI Qubbatul Islam Karang Taliwang, sedangkan penelitian penulis menyoroti santri hazirlik di Pondok Pesantren Tahfidz Sulaimaniyah Habibi Center, Blang Bintang, Aceh Besar, sehingga meskipun garis besar kajiannya serupa, konteks dan lingkungan penelitiannya berbeda.

B. Kerangka Teori

Kerangka teoritis merujuk pada pemahaman terhadap teori-teori yang menjadi pijakan konseptual dalam pelaksanaan penelitian, atau dengan kata lain, kerangka ini adalah fondasi teori yang mendasari studi yang dilakukan, merupakan penjelasan dari rangkaian referensi atau teori yang digunakan untuk menyelidiki suatu isu.⁶

1. Teori Theodore Schatzki

Praktik berasal dari bahasa Inggris yaitu *Practice* dan Yunani yaitu *Praktikos* yang bermakna tindakan nyata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata praktik memiliki makna pelaksanaan nyata dari suatu teori, tindakan nyata dan melakukan sesuatu secara langsung. Sedangkan menurut *Theodore Schatzki* praktik merupakan pola kegiatan yang terorganisasi meliputi cara bertindak, bahasa, penggunaan alat, norma sosial, dan pemahaman bersama, sehingga dapat disimpulkan bahwa teori praktik merupakan pendekatan yang memandang bahwa tindakan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh aturan formal atau struktur sosial, tetapi juga oleh kebiasaan, rutinitas, nilai, serta kondisi sosial yang membentuk cara seseorang bertindak.⁷

Praktik bukan sekedar tindakan yang dilakukan seseorang, tetapi merupakan serangkaian aktivitas yang terorganisasi, yang

⁶Nur Sita Utami dan Soni Nopembri, "Pandangan Guru Pendidikan Jasmani SMA terhadap Penerapan Model Pembelajaran Teaching Games for Understanding." dalam *Jurnal: Pendidikan Jasmani Indonesia Nomor 1*, (2011), hlm. 50.

⁷Theodore Schatzki, *Social Practices: A Wittgensteinian Approach to Human Activity and the Social*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), hlm. 89-102.

mencakup pemikiran, penggunaan alat, bahasa, norma, serta konteks sosial. Dengan demikian, praktik menjadi jembatan yang menghubungkan teori serta wujud nyata dan implementasinya dalam keseharian.

2. Teori Tahsin

Tahsin berasal dari bahasa Arab, yakni kata *Hassana-Yuhassinu- Tahsīnan* yang berarti memperbaiki, membaguskan, dan memperindah.⁸ Secara istilah, tahsin memiliki makna yang hampir sama dengan ilmu tajwid, yaitu sebagai pijakan utama yang harus diperhatikan saat membaca ayat suci. Tahsin mencakup pengetahuan tentang hukum dan kaidah bacaan yang harus ditaati, agar setiap ayat Al-Qur'an dilafalkan searah dengan tuntunan yang dibimbing oleh Rasulullah Saw. Karena itu, setiap Muslim diwajibkan mempelajari tahsin untuk memperbaiki dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an. Mengingat Al-Qur'an adalah kitab suci dan pedoman utama umat Islam yang mengandung petunjuk hidup di dunia dan akhirat, akan terasa aneh bila seseorang menjadikannya pedoman, namun tidak mampu membacanya dengan benar dan baik.⁹

Menurut Suwarno, tahsin sering dikaitkan dengan membaca Al-Qur'an karena dipercaya kuat di kalangan masyarakat, terutama mereka yang menyadari pentingnya membaca Al-Qur'an secara rutin. Kata ini menjadi sinonim dengan istilah yang tidak asing bagi umat Islam, yaitu tajwid, yang umumnya dipahami sebagai ilmu untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan sempurna. Secara bahasa, tajwid dan tahsin bahkan memiliki arti yang sama, yakni memperindah atau membaguskan bacaan.¹⁰

⁸Erliani Siagian dan Zailani, "Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Madinatussalam Medan" (Ar-Rasyid : *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, I, 2021), hlm. 116.

⁹Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an* (Cianjur: Qultum Media, 2008), hlm. 78.

¹⁰Suwarno, *Tuntunan Tahsin al-Quran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 1.

Belajar tahsin dengan tepat akan membantu seseorang terhindar dari kesalahan saat membaca Al-Qur'an, karena tujuan tahsin adalah memperbaiki bacaan agar lebih benar. Seseorang yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar disebut mahir (*mutqin*). Orang yang mahir akan memperoleh kemuliaan, sementara yang masih terbata-bata tapi tetap berusaha, akan mendapatkan dua pahala.¹¹

3. Dalil tentang Tahsin

a. Dalil dari Al-Qur'an

Terkait permasalahan ini, peneliti menemukan beberapa kutipan firman Allah Swt yang membahas tentang tahsin Al-Qur'an yang menjadi landasan utama sebagai pijakan dalam penelitian:

Firman Allah dalam Q.S. al-Muzzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝٤

“atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Ayat ini menyimpan lapisan makna yang menembus ke dalam jiwa, menekankan pentingnya menelusuri Al-Qur'an dengan langkah bacaan teratur dan penuh rasa serta menyelami setiap kata yang tersirat. Atau dengan istilah lain, kita dituntut melafalkan Al-Qur' dengan seksama dan penuh ketelitian, sambil merenungi isinya. Tujuan dari semua ini adalah agar setiap ayat menempel dalam hati, dan menjadi pemandu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Secara bahasa, kata "tartil" berarti jelas, rapi, dan teratur. Namun, dalam konteks membaca Al-Qur'an, tartil mengacu pada pelafalan Al-Qur'an secara perlahan, tepat, dan sesuai kaidah tajwid. Tartil juga mencakup memperindah bacaan, melagukannya, serta membacanya dengan pelan. Dengan kata lain, membaca dengan

¹¹Ahmad Muzzammil, *Panduan Tahsin*, (Tangerang: Ma'had Al-Quran Nurul Hikmah, 2014), hlm. 2.

tartīl berarti melafalkan Al-Qur'an secara lambat sambil memperhatikan setiap aturan tajwid.

Al-Qurṭūbi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tartīl berarti menyusuri ayat demi ayat dengan penuh kehati-hatian, sekaligus merenungi maknanya dengan khusyuk.¹² Al-Qurṭūbi juga mengutip pendapat al-Daḥḥāk, bahwa tartīl berarti membaca Al-Qur'an huruf demi huruf. Sementara itu, Ibn Kathīr menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an secara tartīl berarti bacalah Al-Qur'an dengan perlahan, karena cara ini memudahkan pemahaman dan perenungan maknanya.¹³ Imam al-Ṭabarī menjelaskan makna tartīl, yaitu Allah memerintahkan agar bacaan Al-Qur'an diperjelas, dibaca dengan *tarassul*, artinya secara pelan dan penuh kehati-hatian.¹⁴ Rasulullah saw bersabda bahwa tartīl berarti melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an secara pelan, lambat, dan dengan penekanan yang jelas pada huruf serta harakatnya.¹⁵ Pengertian ini dikuatkan oleh tuturan ilahi yang terpatri dalam Q.S al-Isra' ayat 106:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan Al-Qur'an itu diturunkan sedikit demi sedikit agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan, serta agar wahyu itu sampai secara bertahap”.

Dalam ayat ini, makna ‘membaca’ merujuk pada pengucapan bacaan yang mampu ditangkap oleh telinga, baik secara lembut

¹²Al-Qurṭūbi, *Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, Dār al-Fikr, (Libanon, 2019), hlm. 30.

¹³Ibnu Kathīr, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azīm*, (Maktabah al-Qurṭubah: Kairo, 2000), hlm. 161.

¹⁴Abū Yaḥyā Muḥammad, *Mukhtashar Tafsir Al-Ṭabari*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), hlm. 574.

¹⁵Imam Al-'Allāmah Jamāluddīn al-Miṣrī, *Lisan Al-Arab*, (Dār al-Kutub al-'Ilmiyah: Libanon, 2007), hlm. 317.

maupun dengan suara nyaring. Membaca Al-Qur'an hanya dalam hati tidak termasuk dalam pengertian tersebut. Meskipun perintah membaca Al-Qur'an secara tartīl datang setelah perintah menegakkan shalat malam, konteks ayat ini tidak terbatas pada *qiyāmu al-layl* saja. Ibn 'Āshūr dalam tafsirnya menegaskan bahwa penafsiran tartīl di luar shalat malam lebih kuat dan tepat. Menurut Imam Ibn 'Āshūr, tartīl berarti melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan perlahan, hati-hati, jelas makhrajnya, serta menunaikan setiap hak huruf dan harakatnya..¹⁶

Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 121, Allah berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Orang-orang yang Kami anugerahi kitab suci membacanya dengan cara yang seharusnya, merekalah yang benar-benar beriman kepadanya. Sedangkan mereka yang mendustakannya, itulah orang-orang yang merugi.”

Berikut ini merupakan pernyataan tafsir Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 121 menurut beberapa kitab tafsir, antara lain:

Pertama, menurut tafsir *Marāḥ Labīd*, surat al-Baqarah ayat 121 awalnya diturunkan Allah kepada para pendeta Yahudi yang memutuskan memeluk Islam. Mereka dianggap beriman kepada Allah Swt apabila mau menelusuri kitab yang diberikan kepada mereka dengan *Ḥaqqā Tilāwatih*, yaitu membaca persis sebagaimana diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibrīl, tanpa menambah, mengurangi, atau mengubahnya. Selain itu, mereka

¹⁶Hsb, M. H. (2024). *Makna Tartīl dalam Alquran Surah Al-Muzzammil Ayat: 4* (Studi Komparatif: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Al-Ṭabari) TSAQOFAH, 4(1), hlm. 963-980.

dituntut untuk memahami maknanya secara mendalam dan menjelaskan kandungan yang terkandung di dalamnya.¹⁷

Kedua, menurut kitab tafsir *al-Ṣāwī*, surat Al-Baqarah ayat 121 diturunkan kepada sekelompok orang dari Habasyah yang memutuskan memeluk Islam. Mereka membaca kitab Al-Qur'an dengan *Ḥaqqā Tilāwatih*, yakni membacanya persis sebagaimana diturunkan melalui malaikat Jibrīl, dengan tartīl sesuai kaidah tajwid. Hal ini mencakup menjalankan perintah yang terkandung, menjauhi larangannya, serta meresapi makna yang tersimpan di dalam setiap ayat.¹⁸

Mengingat kedua tafsir sebelumnya menempatkan konteks *Asbāb al-Nuzūl* pada kaum terdahulu, untuk memperkuat relevansi obyek penafsiran ini, peneliti akan menyertakan tafsir ketiga dari kitab *Futūḥāt Ilāhiyyah*. Tafsir ini menjelaskan bahwa orang-orang yang diberikan kitab oleh Allah Swt dan diperintahkan membaca dengan *Ḥaqqā Tilāwatih* adalah kaum Muslimin secara umum. Dengan demikian, penafsiran ayat tersebut dapat diterapkan dalam konteks masa kini..¹⁹

Ḥaqqā Tilāwatih dalam Al-Qur'an itu ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a). Membaca dalam perspektif hukum, yakni mengakui kebenaran segala kabar yang termaktub di dalamnya dan mengamalkan hukum-hukumnya, dengan menunaikan setiap perintah serta menjauhi setiap larangan yang ditetapkan.
- b). Tilawah dari sisi lafadz, yakni dengan mengucapkannya. Terdapat banyak nash yang menekankan keutamaan membaca

¹⁷As-Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marāḥ Labīd*, (Kediri, Pethuk Semen), hlm. 33.

¹⁸Ahmad bin Muhammad Al- Ṣāwī, *Hasiyah Al- Ṣāwī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2007), hlm. 84.

¹⁹Al-Imām Sulaimān ibn 'Umar al-Jīlī, *Futūḥāt Ilāhiyyah*, (Beirut; Dār al-Fikr, 2007), hlm. 152.

Al-Qur'an, baik secara menyeluruh maupun terbatas pada ayat atau surat tertentu.²⁰

Tilawah secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata “*Talā - Yatlū - Tilāwatan*” yang artinya membaca. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Tilāwah* artinya pembacaan (ayat Al-Qur'an) dengan baik dan indah.²¹ Maka baik dan indah dalam hal ini artinya baik dan indah dari segi bacaan (panjang, pendek, dengung, tajwid dan makhrajnya sesuai dengan kaidah dalam membaca Al-Qur'an).

b. Dalil dari Hadist

Dalam hadis yang dicatat dari Ummu Salamah r.a. (istri Nabi saw), ketika beliau ditanya mengenai cara membaca Al-Qur'an dan shalat Rasulullah saw, beliau pun menjawab:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلُوكٍ أَنَّهُ سَأَلَ أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قِرَاءَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَاتِهِ فَقَالَتْ مَا لَكُمْ وَصَلَاتُهُ كَانَ يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ قَدَرًا مَا صَلَّى ثُمَّ يُصَلِّي قَدَرًا مَا نَامَ ثُمَّ يَنَامُ قَدَرًا مَا صَلَّى حَتَّى يُصْبِحَ ثُمَّ نَعَتَتْ قِرَاءَتَهُ فَإِذَا هِيَ تَنَعَتْ قِرَاءَةً مُفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا

"Ketahuilah, Nabi saw shalat lalu tidur selama waktu yang sama dengan lamanya shalat itu, kemudian Baginda kembali shalat dengan durasi sama seperti tidur sebelumnya, lalu tidur lagi selama waktu yang sama seperti shalat tadi hingga menjelang subuh. Setelah itu, Ummu Salamah

²⁰Syaikh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn, *Majelis Bulan Ramadhan*, (Jakarta: Pustaka Al-Imām Ash-Shāfi‘ī, 2022), hlm. 58.

²¹Usup Romli dan Saepul Anwar, “*Konsep Taklim dalam Al-Qur'an*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol 11 (2013), hlm. 23.

mencontohkan cara membaca Rasulullah saw dengan memperagakan setiap huruf satu per satu secara jelas."²²

Hadist ini terdapat dalam sahih Muslim, kitab tentang Shalat Musafir dan Qashar, pada bab tentang shalat malam dan orang-orang yang tidur atau sakit pada malam hari, nomor hadis 745. Adapun derajat hadis ini sahih, karena menurut riwayat Imam Muslim dalam kitab sahihnya. Dalam hadis ini, Ummu Salamah ditanya mengenai cara shalat dan membaca Al-Qur'an Rasulullah saw. Beliau menjawab, "Ketahuilah, Rasulullah saw shalat, kemudian tidur selama waktu yang sama dengan lamanya shalat, lalu kembali shalat selama waktu yang sama dengan tidur sebelumnya, kemudian tidur lagi dengan durasi sama seperti shalat tadi, hingga menjelang subuh. Selanjutnya, Ummu Salamah mencontohkan cara membaca Rasulullah saw dengan memperagakan pengucapan huruf demi huruf secara jelas."

Adapun penjelasan dari hadis ini yaitu ummu salamah menjelaskan cara shalat dan bacaan Al-Qur'an Rasulullah saw, yang mana Nabi membagi waktunya antara salat dan istirahat sebagai bentuk keseimbangan ibadah dan menjaga kesehatan, dan Ummu Salamah menggambarkan bahwa Nabi saw melantunkan Al-Qur'an dengan tempo tartīl, perlahan-lahan dan tertata rapi agar *makhārij* dan makna tetap terjaga.

c. Pandangan ulama tentang tahsin Al-Qur'an

Al-Imām an-Nawawī dalam karyanya *al-Tibyān* menjelaskan bahwa memperindah bacaan (tahsin) termasuk sunnah selama tidak dibuat-buat. Berikut pernyataan beliau dalam karyanya:

²²Al-Tirmidī, *Sunan al-Tirmidzi, Kitāb al-Ṣalāh, bab Mā Jā'a fī Ṣalāti al-Layl juz 10*, (Mawqī'u al-Islām: dalam Maktabah Syāmilah, 2005), hlm. 166.

“Dianjurkan untuk menata dan memperindah nada suara saat melantunkan Al-Qur’an. dan memperindahnya selama tidak sampai kepada taraf yang dibuat-buat dan berlebihan”.²³

Para ulama fikih dari empat mazhab berpendapat bahwa hukum belajar dan mengamalkan tajwid merupakan kewajiban individual/*fardhu ‘ain* bagi setiap muslim, sejauh kebutuhan untuk membacanya dengan benar agar tidak terjadi kesalahan fatal dalam makna, khususnya saat membaca dalam shalat, dan *fardhu kifayah* bagi yang ingin mempelajari ilmu tajwid secara mendalam.²⁴ Syaikh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn menyatakan bahwa tajwid tidak wajib kecuali jika meninggalkannya menyebabkan perubahan makna, maka hukumnya sunnah.²⁵ Sementara Syaikh ‘Abd al-‘Azīz ibn Bāz menekankan pentingnya tahsin dalam ibadah dalam perkataannya: “Melantunkan ayat suci dengan irama tertata dan kaidah bacaan yang tepat adalah bagian dari kesempurnaan ibadah dan pengagungan terhadap kitabullah”.²⁶

Imam al-Qurṭūbi menjelaskan bahwa memperindah bacaan Al-Qur’an tidak hanya memberi manfaat bagi orang yang mendengarkan, tetapi juga bagi si pembaca sendiri. Beliau menekankan bahwa melantunkan Al-Qur’an dengan suara yang indah dapat lebih menyentuh hati dan meneguhkan jiwa, sebagaimana sabda Nabi saw: “Perindahlah suaramu ketika membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an.”²⁷

²³Al-Nawawi, *At-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur’ān*, Beirut: (Dār al-Fikr,t.t), hlm. 90.

²⁴As-Suyūfī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān juz 1*, (Beirut: Dār al-Fikr), hlm. 221.

²⁵Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn, *Majmū‘ Fatāwā wa Rasā’il*, Juz 13, hlm. 403.

²⁶‘Abd al-‘Azīz ibn Bāz, *Majmu’ Fatawa*, Riyadh: Dār al-Waṭan, Juz 8, hlm. 218.

²⁷Al-Qurṭubi, *Tafsir al-Qurṭūbi*, Tafsir Q.S. Az-Zumār: 23, hlm. 54.

4. Unsur-unsur Tahsin

Berikut ini ada beberapa unsur tahsin sebagai berikut:

a. *Makhārij al-ḥurūf*

Dari segi morfologi, makhraj merupakan bentuk jamak dari *isim makan* yang berasal dari kata *kharaja*, yang berarti tempat keluarnya sesuatu. Dengan kata lain, *makharijul huruf* adalah titik artikulasi atau lokasi di mana suara huruf hijaiyah dibentuk dan diucapkan. Para ulama tajwid memiliki perbedaan pendapat mengenai jumlah makhārij al-ḥurūf, namun pandangan yang paling banyak diikuti adalah pendapat Imam Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī yang menyatakan bahwa terdapat 17 *makhārij al-ḥurūf* yang tersebar di 5 area utama antara lain:

1. *Al-Jawf* (artinya rongga tenggorokan dan mulut)

Di dalam rongga mulut terdapat satu makhraj, yaitu makhraj huruf mad (*alif* setelah fathah, *wawu* mati setelah dhummah, dan *ya* mati setelah kasroh). Huruf-huruf ini dikenal dengan sebutan *hawā'iyah*.²⁸

2. *Al-Halq* (Tenggorokan)

Letak keluarnya bunyi huruf hijaiyah terdapat pada area kerongkongan atau tenggorokan. Huruf yang keluar adalah *hamzah*, *ha'*, *'ain*, *ghain*, *kha*, *ha*. Huruf yang keluar dari tenggorokan dinamakan huruf *halqiyah*.²⁹

3. *Al-Lisān* (Lidah)

Jumlah huruf yang dihasilkan dari lidah ada 18, yaitu: *qaf*, *kaf*, *jim*, *syin*, *ya*, *dhad*, *lam*, *nun*, *ra*, *tha*, *dal*, *ta*, *shad*, *sin*, *zai*, *zha*, *dza*, dan *tsa*.³⁰

4. *Asy-Syafatāin* (Dua bibir)

²⁸Muhammad Turmudzi ibn Fadlan, *Tasyhīl al-Mujawwidīn: Ilmu Tajwid Menurut Bacaan Imam Hafṣ*, hlm. 46.

²⁹Qarabasy, *Tajwid Qarabasy*, (Jakarta Timur: United Islamic Cultural Center of Indonesia, 2005), hlm. 9.

³⁰Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013, hlm. 125.

Padanya keluar 4 huruf yaitu *fa, ba, mim, waw*.³¹

5. *Al-Khaisyūm* (Pangkal hidung bagian dalam)

Setiap dengungan *ghunnah* bermula dari titik artikulasi ini. (dengung/sengau).³²

b. *Sifāt al-ḥurūf*

Secara bahasa, *sifāt al-ḥurūf* berarti sesuatu yang melekat atau menempel pada sesuatu yang lain, di mana yang dimaksud dengan “sesuatu yang lain” ini adalah huruf-huruf hijaiyah. Adapun secara istilah dalam ilmu tajwid, *sifāt al-ḥurūf* adalah cara pengucapan suatu huruf yang membedakannya dari huruf lain, yang meliputi kualitas suara, aliran nafas, dan posisi lidah atau bibir saat huruf tersebut diucapkan.³³ Dengan kata lain, *sifāt al-ḥurūf* adalah karakteristik atau ciri khas yang melekat pada setiap huruf hijaiyah.

Makhārij al-ḥurūf dikelompokkan menjadi dua kategori utama:

1) Sifat yang memiliki lawan adalah sifat-sifat yang muncul secara berpasangan dan bersifat saling bertentangan, antara lain:

- a. *Jahr* (nyata/jelas) dan *Hams* (samar)
- b. *Syiddah* (kuat), *Rikhwah* (lunak) dan *Bainiyyah* (pertengahan)
- c. *Isti'la'* (terangkat) dan *Istifal* (turun)
- d. *Ibaq* (tertutup) dan *Infitah* (terbuka)
- e. *Idzlaq* (lancar) dan *Ishmat* (tertekan)

2) Sifat yang tidak memiliki lawan adalah sifat-sifat yang bersifat mandiri dan tidak berpasangan. Contohnya:

- a. *Qalqalah* (memantul)
- b. *Lin* (lunak)
- c. *Inhiraf* (membelok)

³¹Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013, hlm. 139.

³²Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i*, hlm. 141

³³Ahmad an-Nūri, “*Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*”(Jakarta:Pustaka Al-Kausar, 2014), hlm. 20.

- d. *Takrir* (berulang)
- e. *Tafasysyi* (menyebar)
- f. *Istithalah* (memanjang)

c. Tajwid

Tajwid secara bahasa ialah bentuk masdar dari kata *jawwada-yujawwidu-tajwidan* yang bearti membaguskan, menyempurnakan, dan memantapkan. Sedangkan menurut istilah seperti yang dijelaskan oleh ulama tajwid adalah melafalkan setiap huruf dari makhrajnya secara benar serta memenuhi hak dan mustahaq sifat-sifatnya. Maka tajwid dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang membahas bagaimana bacaan Al-Qur'an yang benar dan indah. Adapun hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah atau kewajiban kolektif, Sementara itu, membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid adalah fardhu 'ain, yakni kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu.³⁴ Tujuan dan manfaat mempelajari ilmu tajwid adalah agar seseorang mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai anjuran Rasulullah saw, serta dapat menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam melafalkan Al-Qur'an.³⁵

Dalam ilmu tajwid, terdapat dua jenis kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, yaitu *Lahn Jalli* dan *Lahn Khafti*. *Lahn Jalli* merupakan kesalahan serius yang bisa berdampak besar, bahkan bisa menjerumuskan pembaca pada amalan yang tidak sah, misalnya tertukarnya huruf, baris, atau harakat akibat kurangnya kehati-hatian. Sementara itu, *Lahn Khafti* termasuk kesalahan ringan, seperti tidak memperpanjang bacaan sesuai ketentuan atau tidak menahan dengungan *ghunnah* sebagaimana mestinya. Meskipun tergolong ringan, kesalahan ini tetap memengaruhi keindahan bacaan Al-Qur'an jika tidak diperbaiki oleh pembaca.

³⁴Tim Fazilet Nesriyat, *Tajwid Qarabasy*, hlm. 11.

³⁵Anisah dkk. 'Pendampingan Santri Dewasa pada Kegiatan Belajar Baca Al-Qur'an (BBQ)', *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 3, tahun 2021, hlm. 282.

Kewajiban membaca Al-Qur'an sesuai aturan tajwid ditegaskan oleh Imam Ibn al-Jazarī, yang menyatakan bahwa:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَزِمٌ * مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ * لِأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهُ
أَنْزَلَهُ * وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَاً

Artinya: “Melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan mematuhi aturan tajwid adalah suatu keharusan. Siapa pun yang melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengindahkan kaidah tajwid dapat dianggap melakukan kesalahan, sebab Al-Qur'an diturunkan dengan ketentuan bacaan yang telah ditetapkan.”³⁶

Pernyataan Imam Ibn al-Jazarī menegaskan betapa pentingnya membaca Al-Qur'an dengan penuh tadabbur dan sesuai kaidah yang telah ditetapkan. Dengan mempelajari tahsin Al-Qur'an, setiap pembaca terdorong untuk memahami tajwid dan *makhārij al-hurūf* secara lebih mendalam, sehingga mampu menghindari berbagai kesalahan dalam membaca dan terjamin keselamatannya dari kekeliruan tersebut.

5. Model pengajaran tahsin Al-Qur'an

Prinsip pengajaran Al-Qur'an yang bertujuan memperbaiki atau membaguskan bacaan Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam model pengajaran. Diantara beberapa metode yang bisa digunakan adalah:

- a. Guru terlebih dahulu melafalkan bacaan, kemudian diikuti oleh murid. Melalui metode ini, guru dapat memperagakan cara membaca huruf dengan tepat menggunakan lidahnya, sementara murid dapat menyaksikan langsung bagaimana huruf-huruf

³⁶Al-Faḍlī, *Tajwid al-Qurān Metode Jazary*, Edisi Lengkap Jilid 1, hlm.

tersebut keluar dari lidah guru untuk kemudian menirukannya. Pendekatan ini merupakan metode yang juga diajarkan oleh Nabi Muhammad saw kepada para sahabat.

- b. murid melafalkan bacaan di hadapan guru, sementara guru mendengarkan dan mengamati. Cara ini dikenal sebagai metode *sorogan* atau setoran bacaan. Metode tersebut juga dipraktikkan oleh Rasulullah SAW bersama Malaikat Jibril saat wahyu pertama diturunkan.
- c. Guru melafalkan bacaan secara berulang, sementara murid menirukannya kata demi kata dan kalimat demi kalimat hingga mahir dan tepat. Dari ketiga metode tersebut, yang paling banyak digunakan pada anak-anak saat ini adalah metode ini, karena memiliki keunggulan berupa keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran (*active learning*).³⁷

6. Teori Membaca Al-Qur'an

Melantunkan kalam Ilahi tergolong sebuah rutinitas yang bernilai ibadah, melalui ibadah tersebut seorang hamba dapat semakin merajut kedekatan dengan sang pencipta. Bahkan, membaca Al-Qur'an termasuk amal *taqarrub* yang mulia kepada Allah, meskipun bukan yang paling utama. Mengalirkan bacaan Al-Qur'an saat berdiri dalam shalat bernilai ibadah, demikian pula membacanya di luar shalat. Mempelajari Al-Qur'an adalah ibadah, begitu juga mengajarkannya. Orang yang berusaha belajar membaca Al-Qur'an, memahami kandungannya, serta menghafalkannya tergolong sebagai hamba yang taat beribadah dan termasuk di antara manusia terbaik. Demikian pula, mereka yang mengajarkan Al-Qur'an kepada sesama termasuk golongan manusia yang paling baik³⁸

³⁷Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 81.

³⁸Abd al-Qadir al-Faris, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 81-82.

Adapun tingkatan membaca Al-Qur'an dapat dikategorikan dalam tiga bagian:

1. *Tahqiq* (تحقيق)

Dalam bahasa Arab, tingkatan ini tertulis *التحقيق* yang mana istilah ini merujuk pada pemula atau sekelompok orang yang baru mempelajari ilmu tajwid. Dalam metode *al-tahqiq*, cara membaca Al-Qur'an hampir serupa dengan *tartil*, hanya saja tempo bacaannya lebih perlahan dan dibawakan dengan ketenangan. *Al-tahqiq* juga dikenal dengan sebutan *tahqiq* dan *ta'kid*, yang dalam bahasa Indonesia bermakna ketelitian dan penegasan. Oleh karena itu, secara harfiah *tahqiq* dapat dipahami sebagai tingkat lantunan ayat yang mengalir pelan, tenang, dan penuh ketelitian, namun tetap memiliki kekuatan dalam pelafalan.

2. *Tadwir* (تدوير)

Membaca Al-Qur'an sambil memanjangkan mad, hanya saja tidak sampai penuh. *Tadwir* merupakan cara baca Al-Qur'an yang sering digunakan dalam shalat.³⁹ Terutama untuk surah-surah panjang, dan banyak digunakan oleh imam di Masjidil haram dan Masjid Nabawi.

3. *Hadr* (حدر)

Al-Hadr dikenal pula dengan sebutan *al-Hadar* atau *Hadar*. Dalam klasifikasi tingkat bacaan Al-Qur'an, *hadr* menempati posisi tertinggi karena dilantunkan dengan tempo paling cepat. Metode ini umumnya digunakan oleh para hafiz dan hafizah sebagai sarana murojaah atau mengulang hafalan. Meskipun demikian, walaupun dibaca dengan kecepatan tinggi, penerapan kaidah-kaidah tajwid tetap harus diperhatikan dengan baik.⁴⁰

³⁹Qarabasy, *Tajwid Qarabasy*, (Jakarta Timur: United Islamic Cultural Center of Indonesia, 2005), hlm. 7.

⁴⁰Siti Muamanah, "Peningkatan Kemampuan Santri Membaca Al-Qur'an Melalui Pendekatan Ilmu Tajwid Buku Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an Karangan Maftuh Basthul Birri (Studi Di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin Wonosobo)", Paramurobi: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1. No. 1 (2018), hlm. 121.

C. Definisi Operasional

1. Pengertian Praktik

Praktik adalah cara mengubah ide, konsep, atau teori menjadi tindakan nyata. Hal ini melibatkan penggunaan pengetahuan, pemahaman, serta penerapan teknik dan prosedur tertentu yang dipelajari dalam situasi yang berbeda.

2. Tahsin Al-Qur'an

Tahsin Al-Qur'an merupakan proses penyempurnaan bacaan Al-Qur'an agar selaras dengan ajaran Rasulullah Saw mencakup pengucapan huruf, penentuan *makhārij al-ḥurūf*, pemahaman *sifāt al-ḥurūf*, pengaturan *waqaf* dan *ibtidā'*, serta penerapan hukum tajwid lainnya..

3. *Hazirlik*

Program atau jenjang persiapan bahasa dan dasar ilmu agama bagi santri baru di Pesantren Sulaimaniyah sebelum mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Tujuan kelas *hazirlik* adalah:

- a. Membekali santri dengan kemampuan bahasa Arab dan Turki, karena kedua bahasa ini digunakan dalam pengajaran kitab dan komunikasi sehari-hari di lingkungan Sulaimaniyah.
- b. Mengenalkan dasar-dasar ilmu agama Islam, seperti tahsin dan tajwid, fiqih, akidah, dan ilmu hal lainnya.
- c. Menanamkan adab dan disiplin khas Sulaimaniyah, seperti kedisiplinan ibadah, kebersihan, dan tata krama terhadap guru serta sesama santri.

4. Santri

Seseorang yang menempuh pendidikan Islam di pesantren atau lembaga pendidikan keislaman lainnya dengan tujuan memperdalam pengetahuan agama, membangun akhlak mulia, serta memberikan manfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

5. Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional, di mana para santri menempati asrama (pondok) dan menimba ilmu agama Islam langsung dari seorang guru atau beberapa guru.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Sulaimaniyah Habibi Center Aceh, sebuah institusi pendidikan yang berlokasi di Jl. Blang Bintang Lama KM.11,5, Desa Seupe, Aceh Besar.

B. Jenis Penelitian

Studi ini mengadopsi model penelitian lapangan sebagai pendekatan utama yaitu pendekatan penelitian yang mengandalkan data yang diperoleh langsung dari fenomena dan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan keadaan sebenarnya di lokasi penelitian.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menguak dan memahami makna yang mendalam dari suatu isu sosial dan kemanusiaan melalui pengalaman individu atau kelompok. Metode ini menekankan pada proses pengumpulan data yang spesifik dari partisipan, yang kemudian dianalisis secara induktif. Analisis ini bergerak dari identifikasi tema-tema khusus hingga perumusan tema-tema yang lebih luas dan general.¹

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan istilah yang dipakai untuk menunjuk individu, kelompok, atau unsur yang dijadikan pusat perhatian dalam suatu penelitian atau pihak dalam sebuah penelitian yang berperan menyediakan data dan informasi yang dibutuhkan. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) yakni metode pemilihan responden yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut ditetapkan dengan mempertimbangkan berbagai hal, misalnya

¹Creswell, W.J, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4.

memilih narasumber yang memiliki pengetahuan yang relevan serta sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih tepat dan mendukung pembahasan topik-topik yang dikaji.²

Penelitian ini telah menetapkan subjek penelitian yang terdiri dari sejumlah informan berkompeten dalam bidang terkait. Peneliti menentukan posisi dan kriteria informan secara langsung, sebagai wujud komitmen untuk memperoleh data yang relevan dan akurat. Terdiri dari:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar
2. Para abi/ustadz di Pesantren seperti:
 - a. Koordinaor Pembelajaran
 - b. Guru kelas *hazirlik*
3. Santri *hazirlik*

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah aspek yang sangat krusial dalam sebuah penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat benar-benar relevan dengan judul yang ditetapkan. Untuk memastikan bahwa hasil penelitian ini akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, tes, serta dokumentasi.

1. Observasi

observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung atau tidak langsung terhadap objek yang diteliti dan mencatat temuan tersebut. Salah satu keuntungan utama dari penggunaan metode ini adalah peneliti tidak perlu khawatir tentang kemungkinan adanya bias. Hal ini sangat penting dalam desain penelitian yang bertujuan untuk

²Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 300.

mendeskripsikan kondisi yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan nyata, bukan yang bersifat artifisial.³

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik utama yang peneliti lakukan guna mendapatkan jawaban atas permasalahan ini. Dalam hal ini, wawancara kepada kepala pondok pesantren dan para ustadz dijalankan lewat dialog santai yang tetap mengacu pada lembar pertanyaan yang berisi garis besar topik yang akan dibahas.

3. Melakukan Tes

Tes bisa dipahami sebagai deretan pertanyaan atau pernyataan yang disusun untuk menimbang keterampilan, pengetahuan, kemampuan, maupun potensi seseorang atau sekelompok individu. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan tes lisan sebagai medium untuk menangkap data mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an dari para santri hazirlik di Pondok Pesantren.

4. Dokumentasi

Selain teknik yang telah disebutkan, dokumentasi juga penting untuk mengumpulkan informasi terkait keadaan yang tampak di lapangan, baik dalam bentuk sketsa umum maupun suasana keseluruhan pelaksanaan tahsin, foto-foto selama proses pembelajaran, rekaman suara, serta data lain yang berkaitan dengan dokumentasi untuk memudahkan penulis dalam menjelaskan kejadian yang sebenarnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat atau media yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan beragam data dan informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, perangkat inilah yang membantu proses pengumpulan data. Instrumen dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki perbedaan. Pada

³Fathor Rosyid, *Metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktik*, hlm. 162.

penelitian kualitatif, manusia berfungsi sebagai instrumen utama, baik peneliti itu sendiri maupun pihak lain yang ditugaskan untuk membantu. Peneliti terlibat secara langsung dalam pengumpulan data melalui kegiatan seperti wawancara, meminta keterangan, mendengarkan penjelasan, serta melakukan pencatatan. Selain itu, pewawancara sebagai individu yang ditunjuk untuk membantu peneliti juga dapat berperan dalam menghimpun data melalui interaksi langsung, seperti dialog tanya jawab, permintaan informasi, observasi pendengaran, dan pencatatan.⁴

Instrumen penelitian pada studi ini mencakup berbagai alat yang diperlukan untuk memperoleh data. Misalnya, peneliti memakai pedoman wawancara sebagai panduan selama proses tanya jawab, memanfaatkan buku catatan kecil untuk menuliskan informasi yang dianggap penting, serta menggunakan alat perekam (recorder) guna merekam percakapan yang berlangsung saat pengumpulan dan penyusunan hasil wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data yang dibutuhkan berhasil dihimpun melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi, tahap berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Analisis data merupakan proses pengolahan hasil penelitian agar dapat diubah menjadi informasi yang bermakna dan berguna sebagai dasar untuk merumuskan keputusan di masa yang akan tiba

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tahapan merangkum, memilih, memusatkan perhatian, serta menyaring data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses tersebut bertujuan untuk memperjelas data, mengelompokkan informasi yang relevan, memfokuskan pembahasan, mengeliminasi data yang tidak

⁴Rony Kountur, "*Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*" (Jakarta:PPM, 2004), hlm. 137.

valid, serta menata data secara sistematis sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan dan diuji kebenarannya.

Reduksi data bukan hanya tahap akhir, akan tetapi proses berkelanjutan selama penelitian. Dimulai sejak peneliti membuat ringkasan, memberikan kode, membuat tema, membuat partisi, menulis memo dan seterusnya. Reduksi data sangat penting dilakukan karena dapat membantu untuk mengatasi kelebihan informasi dengan cara mengurangi data yang tidak akurat, sehingga data yang sudah direduksi dapat lebih mudah diinterpretasikan dan dianalisis, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang berbobot.

2. Penyajian Data

Setelah mengurangi data, penulis akan melanjutkan dengan penyajian data, yakni proses yang mencakup pengorganisasian data secara teratur agar lebih mudah dipahami dan dapat menghasilkan kesimpulan. Hal ini memudahkan untuk menentukan apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat atau perlu dilakukan analisis kembali.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan menjadi fase penutup dalam keseluruhan proses penelitian ini. Kesimpulan awal yang telah dibuat bersifat sementara hingga diperoleh data yang mendukung. Dalam proses ini, peneliti akan mencari hubungan, perbedaan, dan persamaan melalui bahan informasi yang telah dihimpun sebagai pijakan untuk merumuskan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang ada. Kesimpulan-kesimpulan tersebut kemudian diuji kebenarannya sepanjang jalannya penelitian dengan menenun kembali hasil-hasil yang diperoleh ke dalam proses refleksi sepanjang penulisan dan meninjau catatan yang diambil di lapangan. Tujuan verifikasi ini adalah untuk menemukan penjelasan dan pemahaman yang lebih baik terhadap objek yang diteliti, serta menafsirkan dan mencari hubungan antar kategori data agar dapat menjawab permasalahan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis akan membahas beberapa aspek terkait dengan Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Fokus pembahasan akan mencakup perspektif sosio-kultural yang meliputi latar belakang pendirian pesantren, kurikulum yang diterapkan, praktik pelaksanaan tahsin, metode yang digunakan, serta evaluasi pasca pelaksanaan tahsin dilakukan. Pembahasan ini dianggap penting untuk mengevaluasi sejauh mana pesantren tersebut telah mengembangkan kompetensi dalam dinamika interaksi pendidikan.. Oleh karena itu, beberapa poin tersebut akan dijelaskan lebih mendalam sebagai berikut:

A. Sketsa Menyeluruh Tempat penelitian

1. Sejarah Pesantren Sulaimaniyah

Setelah runtuhnya Kekhilafahan Turki Usmani pada tahun 1924, pemerintahan Turki di bawah kepemimpinan tokoh nasionalis Mustafa Kemal Atatürk mulai mengusung gagasan nasionalisme dan paham sekularisme, yang lebih dikenal dengan istilah *laisisme*. Sekularisme versi Kemal ini memiliki kemiripan dengan model sekularisme Prancis (*laïcité*), yang bertujuan membatasi peran agama khususnya Islam agar tidak berada di bawah kendali ulama independen yang dipandang dapat menjadi kekuatan tandingan bagi negara. Oleh sebab itu, agama ditempatkan di bawah pengawasan negara yang bersifat non-religius. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengendalikan pendidikan agama, sebagai strategi untuk membatasi dan menyesuaikan peran agama agar sejalan dengan visi negara Turki yang sekuler.¹

Dampak dari penerapan kebijakan sekularisme tersebut, pada tahun 1923 para perintis Republik Turki menetapkan kewajiban pendidikan umum bagi seluruh warga negara serta menghentikan

¹Kim Shively, *Anthropological Quarterly* vol. 81 (2008), hlm. 683- 711.

keberadaan lembaga pendidikan agama tradisional Turki Usmani (*medrese*). Tidak hanya sekolah-sekolah agama yang ditutup, para ulama yang sebelumnya mengajar di lembaga tersebut juga dilarang memberikan pengajaran agama kepada kelompok pelajar. Akibatnya, generasi yang tumbuh pada dekade 1930-an dan 1940-an hampir tidak memperoleh pendidikan dan pengetahuan keagamaan, kecuali bagi mereka yang mempelajarinya secara terbatas dan tersembunyi.²

Keadaan yang sangat memprihatinkan ini dialami secara langsung oleh Syaikh Sulaiman Hilmi Tunahan Q.S. (1888–1959), tokoh pendiri Pesantren Sulaimaniyah. Beliau secara diam-diam tetap mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, meskipun harus berulang kali keluar masuk penjara akibat aktivitas tersebut. Berbagai tekanan yang dihadapi tidak melemahkan tekad Syaikh Sulaiman untuk terus mengajarkan Al-Qur'an dan menyampaikan dakwah di jalan Allah. Pada tahun 1946-1947, beliau tetap menjalankan perannya sebagai da'i dengan memberikan pengajaran agama kepada anak-anak muslim di kediamannya, kemudian melanjutkannya di madrasah setelah pemerintah memberikan izin untuk membuka kembali lembaga pendidikan tersebut.

Perkembangan Pesantren Sulaimaniyah di berbagai negara tidak terlepas dari peran sentral Syaikh Sulaiman Hilmi Tunahan Q.S, seorang tokoh sufi yang memiliki pengaruh besar dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam. Aktivitas dakwah beliau, khususnya dalam pengembangan pendidikan keagamaan, telah menginspirasi para muridnya untuk mendirikan madrasah dan pesantren Sulaimaniyah di berbagai wilayah. Proses tersebut kemudian melahirkan jaringan lembaga pendidikan yang luas, terstruktur, dan berkesinambungan. Hingga saat ini, Pesantren Sulaimaniyah telah berkembang pesat dengan jumlah mencapai ribuan cabang di Turki, serta ratusan lainnya yang tersebar di berbagai belahan dunia,

²Zamhari Arif, *Lembaga Pendidikan Penghafal Al-Qur'an: Studi Perbandingan Tahfiz Sulaimaniyah Turki dan Pesantren Tahfiz Indonesia*, (*Kuriositas*, Edisi VIII, Vol. 2, Desember 2015), hlm. 56-58.

meliputi kawasan Asia Pasifik, Amerika, Eropa, Timur Tengah, dan Afrika. Di Indonesia, Pesantren Sulaimaniyah juga mengalami perkembangan signifikan dengan puluhan cabang yang tersebar di sejumlah kota besar seperti Jakarta, Bandung, Bogor, Aceh, Medan, Semarang, Surabaya, Kalimantan, dan daerah lainnya.³

Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar merupakan bagian dari jaringan besar Pesantren Sulaimaniyah yang hingga kini masih aktif dan berkembang. Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center yang berlokasi di Jalan Blang Bintang Lama Km. 11,5, Desa Seupeu, Kemukiman Bueng Cala, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar ini merupakan salah satu cabang pesantren yang berada di bawah naungan *United Islamic Cultural Centre of Indonesia* (UICCI) atau Yayasan Pusat Persatuan Kebudayaan Islam di Indonesia. UICCI sendiri adalah organisasi sosial keislaman yang berdiri pada tahun 2005 atas inisiatif para relawan muslim dari Indonesia dan Turki, dengan pusat kegiatan yang berlokasi di Istanbul, Turki.⁴

Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center merupakan lembaga Rumah Tahfidz yang menjadi salah satu cabang dari Pesantren Sulaimaniyah, yang berdiri pada tahun 2010 dengan dukungan serta partisipasi masyarakat muslim di Indonesia. Seiring keberhasilannya melahirkan puluhan hafidz Al-Qur'an setiap tahun, Pesantren Sulaimaniyah kemudian mengembangkan jaringannya dengan membuka cabang di Aceh. Capaian tersebut tercermin dari para lulusan Sulaimaniyah yang saat ini berkiprah sebagai pengajar Islam di berbagai wilayah di Indonesia maupun di mancanegara,

³Zamhari Arif, Lembaga Pendidikan Penghafal Al-Qur'an: Studi Perbandingan Tahfiz Sulaimaniyah Turki dan Pesantren Tahfiz Indonesia, hlm. 56-58.

⁴Cut Nita Rahmi "*Manajemen Pondok Pesantren Habibi Center dalam Penerapan Tahfiz Qur'an di Gampong Seupe, Kecamatan Kuta Baro, Kab. Aceh Besar*" (skripsi fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN AR-RANIRY) Metro 2017), hlm. 45.

seperti Turki, Australia, Malaysia, Singapura, Filipina, Korea, Suriname, Bangladesh, dan berbagai negara lainnya.

2. Visi dan Misi Pesantren

a. Visi

Membina generasi muda penghafal Al-Qur'an yang mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya meraih ridha Allah SWT.

b. Misi

Menanamkan ilmu-ilmu keislaman yang berlandaskan paham Ahlus Sunnah wal Jamaah serta pengetahuan umum secara proporsional guna melahirkan ulama yang berwawasan luas dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat. Selain itu, menyiapkan generasi hafiz dan hafizah masa depan yang siap menyebarkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin ke berbagai penjuru dunia.

3. Tradisi Akademik dan pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis menyajikan hasil penelitian yang berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan serta pelaksanaan praktik tahsin Al-Qur'an pada santri hazirlik. Sejalan dengan sistem akademik yang umum diterapkan di pesantren-pesantren Indonesia, Pesantren Sulaimaniyah menggunakan pola pendidikan klasikal, di mana santri mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan jenjang pendidikannya. Secara keseluruhan, terdapat enam tingkat pendidikan, yaitu: (1) Pra Tahfiz, (2) Tahfiz, (3) Ibtidai, (4) Izhari, (5) Tekammul Alt, (6) Tekammul.

Seluruh jenjang pendidikan tersebut diselesaikan dalam waktu enam tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan, para santri diwajibkan menjalani masa pengabdian di berbagai pesantren Sulaimaniyah yang tersebar di berbagai negara. Program pendidikan enam tahun di Pesantren Sulaimaniyah ini setara dengan jenjang

Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah di Indonesia. Usai melaksanakan pengabdian (*hizeat*), para santri juga memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dengan syarat memperoleh persetujuan dari pimpinan pesantren Sulaimaniyah di tingkat daerah atau wilayah.⁵

Adapun materi yang dipelajari di Pondok Pesantren Sulaimaniyah adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kurikulum Pesantren

| No | Tingkatan belajar | Pelajaran yang dipelajari |
|----|---------------------|--|
| 1 | Pra Tahfiz/Hazirlik | Qiraat tahsin, ilmu hal dasar |
| 2 | Tahfiz | Tahfiz, ilmu hal lanjutan, Mektubat |
| 3 | Ibtidai | Amsilah tasrifiyah, Matnul Bina wal Asas, Al-Maqshud, Awamil, Idzhar, Ilmu Hal, Nurulizdah |
| 4 | Izhari | Metinler (Mantiq, Aqaid, dan Usul Fiqh) |
| 5 | Tekamul Alt | Mulla Jami', talkhis, Kuduri Serif |
| 6 | Tekamul | Usul Fiqh, Fiqh, Aqaid, Mantiq |

Pembelajaran tidak terbatas pada santri tingkat *hazirlik* saja. Pada setiap jenjang kelas, santri juga dibekali mata pelajaran lanjutan seperti Qira'at tingkat lanjut, ilmu Tajwid, Osmanlica (bahasa Turki Utsmani), serta seni khat *riq'ah*. Di samping kitab-kitab tersebut, santri pada tingkat lanjutan turut mendalami berbagai literatur klasik lainnya, antara lain Tafsir al-Nasafi, karya tasawuf *al-Maktūbāt* Imam Rabbani, kitab *Uṣūl al-Fiqh al-Waraqāt*, serta *Uṣūl al-Hadīs*.

Selain pembelajaran kitab-kitab kuning, para santri juga mendapatkan tausiah dan pembinaan mengenai akhlak, tasawuf,

⁵Muhammad Haiqal, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Wawancara langsung pada Rabu siang, 24 September 2025.

serta materi keislaman lainnya yang disampaikan secara fleksibel sesuai kebutuhan, khususnya pada setiap akhir pekan. Selain itu, Para santri Sulaimaniyah tidak hanya menimba ilmu lahiriah, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai spiritual melalui penghayatan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang menjadi bagian dari pembinaan ruhani mereka setiap malam senin, kamis dan jum'at dalam halaqah untuk membangun akhlak dan ketakwaan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Abi Hasan selaku pimpinan Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center, beliau mengatakan bahwa:

“Sulaimaniyede öğrenciler sadece kur'an öğrenmeye odaklanmakla kalmıyor, aynı zamanda tasavvuf dahil olmak üzere diğer dini konular da öğretiliyor. Nakşibendiye tarikatı, öğrencilerin topluluk duygusunu canlı tutmak için her Pazartesi, Perşembe ve Cuma gecesi zikir yakni rabitah diyorlar ve hatim-hatim yoluyla Sülaimaniyede uygulanmaktadır.”⁶

Artinya “Pesantren Sulaimaniyah tidak hanya fokus mendidik santri-santrinya untuk belajar Al-Qur'an dan menghafalnya saja, namun pada saat yang sama turut diberikan pengajaran mata pelajaran agama lainnya, seperti tasawwuf. Tarikat Naqşabandiyah dipraktekkan di Sulaimaniyah melalui zikir harian yang disebut rabithah, dan hatim-hatim yang dilaksanakan pada malam senin, kamis dan jum'at ”

Melalui penerapan sistem akademik pesantren tersebut, para santri tidak hanya dibekali pemahaman dasar tentang ilmu Al-Qur'an dan disiplin keislaman lainnya, tetapi juga dipersiapkan menjadi hafiz dengan kualitas bacaan yang baik serta kepribadian yang mampu menjaga hafalannya dari perbuatan maksiat melalui

⁶Hasan Toker, kepala Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Wawancara langsung pada rabu siang, 24 September 2025.

rutinitas zikir harian. Dengan demikian, sistem pendidikan di Pesantren Sulaimaniyah dirancang untuk membentuk keseimbangan antara penguasaan ilmu-ilmu dasar keislaman dan proses menghafal Al-Qur'an.

Oleh karena itu, setelah menyelesaikan pendidikan dan menjalani pengabdian di tengah masyarakat, para lulusan benar-benar telah dibekali kesiapan serta penguasaan berbagai ilmu alat dan disiplin keislaman yang dibutuhkan umat. Apabila mereka berkeinginan melanjutkan pendidikan agama ke tingkat yang lebih tinggi, hal tersebut tidak menjadi hambatan, karena dasar-dasar ilmu keislaman telah mereka kuasai dengan baik. Dalam wawancara bersama abi Hasan, beliau berkata:

*“Süleymaniye islami yatılı okulu'nun akademik sistemi, Endonezya'daki diğer İslami yatılı okullar oldukça farklıdır. Endonezya'daki islami yatılı okullar genellikle öğrencilerine derinlemesine İslami bilgiler sağlamadan, sadece tahfizde ustalaşlamayı vurgular.”*⁷

Maksud dari perkataan beliau adalah: Sistem akademik di Pesantren Sulaimaniyah sangat berbeda dengan sistem akademik yang ada di pesantren-pesantren di Indonesia. Umumnya pesantren-pesantren tahfiz di Indonesia hanya menekankan pada penguasaan tahfiz semata, tanpa memberikan pelajaran materi ilmu-ilmu keislaman lainnya kepada para santri selama proses menghafal.

Hal ini terjadi karena selama ini ada semacam kesan di tengah masyarakat bahwa mengaji kitab dan menghafal Al-Qur'an adalah dua kemampuan yang berbeda yang tidak bisa bersatu dalam satu pesantren, karena masing-masing akan mengganggu konsentrasi siswa untuk menguasai salah satu bidang keahlian

⁷Hasan Toker, kepala Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Wawancara langsung pada rabu siang, 24 September 2025.

mereka. Hal inipun ditepis oleh Pesantren Sulaimaniyah yang memadukan antara keduanya dan telah melahirkan banyak sekali alumni yang tersebar di seluruh dunia.

Berikut ini daftar pengajar santri hazirlik di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center:

Tabel 2. Daftar Pengajar Hazirlik

| No | Nama | Kelas |
|----|--------------------------------|-----------------|
| 1 | Muhammad Haiqal. Hc | <i>Hazirlik</i> |
| 2 | Aulia Muhammad Dani hc | <i>Hazirlik</i> |
| 3 | Rifat Syauqi hc | <i>Hazirlik</i> |
| 4 | Qalbu Syahputra hc | <i>Hazirlik</i> |
| 5 | Ismail Marzuki hc | <i>Hazirlik</i> |
| 6 | Teuku Addar Emil Darussalmi hc | <i>Hazirlik</i> |
| 7 | Rahmat Segum Dicko Meluem | <i>Hazirlik</i> |

B. Data Subjek Penelitian

Tabel 3. Informan

| No | Nama | Jabatan | Keterangan |
|----|---------------|--|---|
| 1 | Abi Hasan | <i>Idareci/Kepala Pesantren</i> | Kepala pesantren sulaimaniyah Habibi Center |
| 2 | Abi Haiqal | <i>Ders Daimi/Ketua bidang pelajaran</i> | Koordinator dan ketua pembelajaran sekaligus guru <i>hazirlik</i> |
| 3 | Abi Segum | <i>Ders Hocasi/Guru kelas</i> | Guru kelas <i>hazirlik</i> |
| 4 | Ananda Khalil | Santri <i>hazirlik</i> | Santri <i>hazirlik</i> |

| | | | |
|---|----------------|------------------------|------------------------|
| 5 | Ananda Maulana | Santri <i>hazirlik</i> | Santri <i>hazirlik</i> |
|---|----------------|------------------------|------------------------|

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara cermat untuk memastikan relevansi dan kualitas data yang diperoleh, sehingga skripsi yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Informan yang dipilih terdiri dari berbagai peran kunci dalam Pondok Pesantren, yaitu:

1. *Idareci*/Kepala Pesantren dan *Ders Daimi*/Koordinator sekaligus ketua bidang pembelajaran: Abi Hasan Toker sebagai Kepala Pesantren dan Abi Muhammad Haiqal sebagai koordinator dan ketua bidang pembelajaran di Sulaimaniyah Habibi Center, dipilih karena peran sentral mereka dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan di pondok pesantren. Kedudukan mereka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai kebijakan, struktur organisasi, dan dinamika operasional di lingkungan Pesantren.
2. *Ders Hocasi*/Guru Kelas: Selain menjabat sebagai ketua bidang pembelajaran di Pesantren, abi Haiqal juga berperan sebagai guru tahsin bersama dengan abi Segum. Mereka memberikan perspektif yang komprehensif terkait metode pengajaran, kurikulum, dan pemahaman mendalam tentang pembelajaran tahsin yang diajarkan.
3. Santri *hazirlik*: Para santri yang dipilih sebagai informan adalah Ananda Khalil dan ananda Maulana. Sebagai pelajar yang aktif dalam mempelajari tahsin, mereka memberikan sudut pandang yang berharga mengenai pengalaman belajar, tantangan yang dihadapi, serta efektivitas metode pengajaran yang diterapkan oleh para abi.

Pemilihan informan dengan latar belakang dan peran yang beragam ini bertujuan untuk memperoleh data dengan muatan informasi yang melimpah dan mendalam, sehingga analisis yang dilakukan dapat mencakup berbagai perspektif yang ada dalam lingkungan Pesantren. Dengan demikian, studi ini diharapkan

berkontribusi dalam menyajikan pemahaman yang menyeluruh dan tepat mengenai permasalahan yang dikaji.

C. Pelaksanaan Praktik tahsin Al-Qur'an di Sulaimaniyah Habibi Center

Adapun pelaksanaan praktik tahsin pada santri *hazirlik* di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center dijelaskan secara diskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk uraian. Program tahsin ini dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat, dengan rentang waktu mulai pukul 07.15 hingga 12.00 WIB dan dilanjutkan setelah shalat magrib sampai isya. Program tahsin di Sulaimaniyah Habibi Center dikhususkan pada santri *hazirlik*, makna kata *hazirlik* adalah persiapan. Istilah ini digunakan bagi santri baru yang akan mengenyam pendidikan di Sulaimaniyah sebelum memasuki kelas tahfiz, guna memudahkan mereka dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya. Keterangan ini peneliti dapati dari hasil wawancara dengan abi Haiqal selaku koordinator pembelajaran, beliau menjelaskan bahwa:

“Pesantren Sulaimaniyah merupakan pesantren dengan program tahfiz Al-Qur'an dengan kajian kitab-kitab turats. Sebelum memulai belajar kitab, seluruh santri diwajibkan menghafal 30 juz secara mutqin dengan kualitas bacaan yang baik karena mereka nantinya akan diberangkatkan ke Turki dan sebagian besar bertugas sebagai imam shalat sambil melanjutkan pendidikan. Untuk itu, tahsin menjadi tahap awal yang harus dikuasai agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai *makhārij al-ḥurūf, sifāt al-ḥurūf*, dan hukum tajwid. Di tingkat *hazirlik*, tahsin menjadi kewajiban utama sehingga mempelajari satu huruf dapat memakan waktu hingga satu minggu, bahkan lebih lama untuk huruf yang sulit seperti *dhā'* dan *khā'*. Pembelajaran tahsin berlangsung intensif setiap Senin–Jumat. Pada pukul 07.15–08.15 santri mempelajari Risalah elif juzu dan melakukan setoran. Pukul 08.45–10.30 mereka menyeter

bacaan acak dari Al-Qur'an dengan bacaan *tahqiq*, *tadwir*, dan *hadr* melalui *toplu okuma*. Pukul 11.00–12.00 diberikan materi tajwid, dan setelah salat Magrib kegiatan dilanjutkan dengan setoran surat pilihan menggunakan tahsin *toplu okuma*.⁸

Berdasarkan penjelasan dari abi Haiqal selaku yang memonitoring program tahsin di Sulaimaniyah Habibi Center, dapat diambil kesimpulan bahwa program tahsin di Sulaimaniyah sangat diutamakan sebelum proses menghafal Al-Qur'an, mengingat seseorang yang mempelajari Al-Qur'an secara tepat dan benar sesuai dengan kaidah-kaidahnya akan lebih mudah dalam mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Pembelajaran tahsin ini dibagi kedalam 4 tahap dimulai jam 07-15 sampai 12.00 dan dilanjutkan kembali setelah shalat magrib berjamaah. Kemudian abi Segum menambahkan terkait tashin selaku salah satu pengajar tahsin dikelas *hazirlik*:

“Setiap dua bulan sekali kita ada jadwal pengontrolan dari pusat, yakni tim qiraat dari pusat sulaimaniyah di Jakarta akan mengontrol para santri *hazirlik* seluruh Indonesia, bukan hanya asrama di Aceh, tapi seluruh Indonesia. Biasanya sampai ke kita selalu akhir bulan, karena mutar dulukan dari asrama padang baru sampai ke Aceh. Pengontrolan dimulai dari santri disuruh baca Al-Qur'an satu halaman dengan *tahqiq*, kemudian satu halaman dengan *tadwir*, dan satu halaman dengan *hadr*. Mereka akan dinilai dari segi kelancaran dan kebenaran pelafalan huruf-huruf sesuai dengan *makhārij al-ḥurūf* dan *sifāt al-ḥurūf*. Setiap satu kesalahan dikurangi satu poin sehingga apabila nilai yang mereka dapatkan kurang dari 85, maka mereka

⁸Muhammad Haiqal, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Wawancara langsung pada rabu siang, 24 September 2025.

dikategorikan masih *zayif*, artinya masih lemah dalam bacaan Al-Qur'annya. Untuk kkm itu 85 dan mereka tidak boleh berada dibawah 85 untuk bisa melanjutkan pelajaran.”⁹

Praktik tahsin di Sulaimaniyah Habibi Center juga tidak lepas dari berbagai unsur yang saling mendukung. Unsur internal juga mengambil peran penting dalam berjalannya praktik tahsin ini, seperti sarana prasarana, materi pembelajaran, santri dan abi yang mengajar mengikuti standar yang telah ditetapkan, sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berstandar pula. Di sisi lain secara eksternal juga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan santri mempelajari tahsin di Sulaimaniyah, baik itu lingkungan rumah, sosial masyarakat, termasuk yang paling utama adalah lingkungan keluarga. bagaimanapun keluargalah yang menciptakan suasana pendidikan pertama kali bagi anaknya. Hal ini berpengaruh besar bagi santri dalam belajar tahsin di Sulaimaniyah. Syaikh ‘Abdu al-Razzaq al-Badr seorang ulama kontemporer pernah menyinggung terhadap pendidikan seorang anak dalam ceramahnya, beliau berkata:

“Orang tua harus menjadi sebab utama bagi anak mencintai Al-Qur’an. Mengajari mereka membaca dengan benar, menyemangati mereka belajar tahsin, dan memelihara rutinitas itu didalam rumah.”¹⁰

Dari perkataan Syaikh ‘Abdu al-Rāzzāq al-Bādr dapat kita simpulkan bahwa lingkungan rumah adalah tempat pertama dan utama anak belajar. Kebaikan dan keburukan anak dimasyarakat berawal dari bagaimana keluarga menjalankan perannya. Peran

⁹Rahmat Segum Dicko Meluem, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Wawancara langsung pada rabu siang, 24 September 2025.

¹⁰Syaikh ‘Abdu al-Rāzzāq ibn ‘ābdu al-Muhsīn al-Bīdr, *ceramah Daurah Ilmiyyah*, Madinah, 2015.

keluarga bukan hanya menyuruh, tapi menciptakan suasana yang mendukung dimulai dari rumahnya sendiri. ini juga menegaskan tanggung jawab khusus bagi orang tua, karena tahsin ibarat pemandu yang menuntun kemampuan membaca Al-Qur'an agar selaras dengan keindahan dan kebenarannya, maka orang tua wajib memastikan anaknya belajar dan memperbaiki bacaan mereka.

Dalam wawancara bersama Maulana, salah satu santri *hazirlik* di Sulaimaniyah Habibi Center berkata:

“Belajar disini enak, beda dengan pesantren lain. Kami benar-benar mendapatkan fasilitas sesuai dengan orang tua kami harapkan. Pada awal kami mengikuti tahsin kelas *hazirlik*, ada sedikit rasa kaget karena bacaan risalah elif Juzu yang digunakan lafaz-lafaznya sangat unik, serta kami harus memperhatikan tebal tipis dari setiap huruf hijaiyah, belum lagi makhrajnya harus pas dan sifat-sifat huruf juga. Ketika baca huruf yang berharakat zammah dan huruf tersebut tipis, itu posisi bibirnya itu benar-benar harus maju kedepan sehingga suara zammahnya itu benar-benar tipis tidak seperti bunyi zammah menurut orang-orang”¹¹

Dari pemaparan Maulana sebagai santri kelas *hazirlik*, dapat disimpulkan bahwa para santri merasa nyaman terhadap pelayanan yang diberikan oleh pesantren, baik sarana maupun fasilitas pendukung yang memfasilitasi jalannya pembelajaran Al-Qur'an di tempat tersebut. Hanya saja hampir semua santri terkejut ketika baru pertama kali belajar tahsin di Sulaimaniyah karena keunikan bunyi suara khas terhadap huruf-huruf tertentu ketika pengucapannya, dan ini sudah ada dan diajarkan sejak lama bahkan dari zaman syaikh Sulaiman. Menurut pandangan peneliti, terkait dialeg pengucapan huruf itu karena bawaan dari dialeg orang turki sendiri.

¹¹Maulana Fahri H. Santri *hazirlik* di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center, wawancara pada hari kamis tanggal 25 September 2025.

Terkait sarana dan prasarana abi Haikal menambahkan dalam wawancara bersama beliau:

“Satu, kenapa para orang tua memasukkan anaknya ke Sulaimaniyah, karena fasilitas yang sangat diatas standar, jadi dengan uang SPP yang diberikan itu bagi mereka sangat memuaskan, sangat puas gitu. Bukan menjelekkkan pesantren yang lain, tapi ketika mereka melihat fasilitas yang ada ditempat lain, sangat jauh gitu. Disini semua ruangan ber AC, baik ruang belajar, kamar, mushola, ruang makan, dan juga tempat-tempat lainnya juga begitu. Semua lantai di dalam pesantren full karpet khas turki, bahkan sampai *lavabo* (toilet) pun berkarpet. Untuk makanan kita setiap hari berbeda menu makanan dan bervariasi, tidak hanya satu atau dua, bahkan tiga atau empat dalam satu sesi makan. Kemudian kita juga ada program *ikram* (makan-makan) mingguan, jadi setiap grup itu ada ikram mingguan. Kemudian setiap kelas itu tidak ramai seperti kita liat dikelas sekolah atau pesantren lai ada yang sampai 40an, kalau disini kita maksimal Cuma 25 orang, itu maksimal, lebih dari pada itu tidak boleh. Tentu sangat efektif untuk perhatian seorang guru kepada santrinya. Jadi insyaAllah para santri akan mendapatkan perhatian gitu ketimbang kelas yang banyak santri tetapi gurunya satu dan hanya bisa memberikan perhatian kepada beberapa santri saja dan ga bisa memberikan kesemua santri, gitu sih bi.”¹²

Namun, seperti yang dipaparkan oleh Maulana diatas bahwa keunikan belajar di Sulaimaniyah yang berbeda serta bahan ajar yang belum pernah mereka lihat sebelumnya membuat mereka sedikit harus berusaha lebih tinggi dan fokus untuk bisa beradaptasi

¹²Muhammad Haiqal, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Wawancara langsung pada rabu siang, 01 Oktober 2025.

dengan pelajaran tahsin di Sulaimaniyah. Ditambah lagi dengan jadwal yang padat serta kurikulum yang terstruktur membuat mereka benar-benar dituntut untuk tidak bermain-main terhadap proses pembelajaran.

Dalam sesi wawancara bersama Khalil salah seorang santri *hazirlik* ia mengatakan:

“Kami belajar tahsin hampir setiap hari kecuali hari sabtu karena libur. Tahsin disini dibagi 4 kali dalam sehari, jadi dari pagi jam 7 sampai 8 kami belajar risalah elif Juzu dengan metodenya sendiri dilanjutkan dengan *musammayatul huruf* yang semua baitnya berawal dari huruf *alif*, kalau *toplu okuma* di jam kedua dari 8.30 sampai 10.30. Jam ketiga kami belajar tajwid sampai jam 12. Dilanjut lagi dari habis shalat magrib sampai isya. Kalau motivasi saya belajar di Sulaimaniyah karena pesantren Sulaimaniyah beda dengan pesnatren lain, yang pertama karena fasilitasnya bagus, orang tua kami juga puas, saya juga termotivasi dengan abang saya yang udah ke Turki.”¹³

D. Metode yang digunakan di Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar

1. Metode Tahsin

Seperti yang telah peneliti paparkan pada kerangka teori diatas bahwa tahsin merupakan dasar yang bersifat wajib bagi setiap muslim dalam proses pembacaan kalamullah, yakni pengetahuan menyangkut prinsip-prinsip hukum serta bahan-bahan pokok bacaan yang menyertainya, sehingga pelafalan ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Secara etimologis, kata *metode* berasal dari khazanah bahasa Yunani, yakni *metodos*, yang dibangun dari dua elemen utama: *metha* yang mengandung makna melintas atau menapaki, serta *hodos* yang diartikan sebagai jalan atau cara yang ditempuh. Dengan demikian,

¹³Khalil Gibran. Santri *hazirlik* di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center, wawancara pada hari kamis tanggal 25 September 2025.

metode dapat dipahami sebagai jalan atau sarana yang ditempuh untuk meraih suatu tujuan.¹⁴

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tahsin memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar, karena pemilihan metode yang tepat dapat mempermudah peserta didik dalam meraih keberhasilan mempelajari Al-Qur'an. Tidak hanya memberikan kemudahan, metode yang efektif dan efisien juga berkontribusi besar dalam mempercepat pemahaman bagi siapa pun yang ingin memperdalam kualitas bacaan Al-Qur'an.

Tentu saja Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah menggunakan metode yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan santri dan telah terbukti sejak lama akan keberhasilannya dengan menghasilkan ribuan penghafal Al-Qur'an yang sangat berkompeten terutama dalam ketepatan bacaan Al-Qur'an. Metode tahsin yang diterapkan di Sulaimaniyah Habibi Center meliputi dua pendekatan, yakni metode *risalah elif juzu* dan metode *toplu okumaa*.

1. Metode Risalah Elif Juzu

Metode ini dicetuskan langsung oleh perintis berdirinya Pondok Pesantren Sulaimaniyah yaitu Syaikh Sulaiman Hilmi Tunahan K.S pada awal beliau mengajarkan santri-santrinya dahulu. Seperti namanya, metode ini diusulkan karena awalnya hanya digunakan untuk metode belajar sebuah risalah karya Syaikh Sulaiman Hilmi Tunahan yang ditulis secara ringkas dalam 4 halaman ditengah huru-hara turki sekuler. Namun setelah syaikh menulis bait tahsin berikutnya bernama bait *musammayatul huruf*, metode yang awalnya digunakan untuk risalah elif juzu akhirnya digunakan juga untuk metode belajar bait tersebut dengan tetap mempertahankan nama metode risalah elif juzu atau dalam bahasa turki disebut *elif juzu okutma usulii*.

Diberi nama elif Juzu karena metode ini memiliki keunikan dimana tahsin dengan metode ini menggabungkan antara bait

¹⁴Amari Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 40.

musammayatul huruf khas Sulaimaniyah yang bait pertamanya semua berawalan huruf *Alif* dengan risalah elif Juzu yang memiliki susunan(tertib) dan usul(metode) baru yang ringkas dan simple, berbeda dengan metode konvensional lain yang lebih panjang dan memakan waktu lama. Adapun risalah elif juzu dirancang agar seseorang bisa mulai melantunkan Al-Qur'an dengan waktu yang amat cepat bahkan dari tahap pengenalan huruf.

Praktik metode ini secara ringkas akan peneliti paparkan sebagai berikut: “Abi akan memulai dengan membaca satu persatu hurufnya sambil diikuti oleh santri dan mereka akan diberikan waktu 5 menit untuk mengulang secara pribadi semua huruf serta memperhatikan tempat keluarnya menggunakan cermin khusus yang dimiliki oleh setiap santri dan selanjutnya mereka akan memasuki fase *dinlemek* yang bernakna memperdengarkan semua pelafalan huruf mereka.”

Dalam wawancara bersama abi Haikal beliau mengatakan bahwa:

“yang menulis risalah ini adalah guru rohani kita semua, sekaligus mursyid kita juga dalam tarekat naqsyabandiyah, termasuk antum juga sebagai alumni Sulaimaniyah juga, yaitu hz *ustazımız* (sebutan maha guru dalam bahasa turki bagi anak-anak Sulaimaniyah). Beliau menulis risalah ini benar-benar dalam kondisi susah waktu itu, makanya hasil dari jerih payah beliau muncullah risalah ini yang sangat simple dan praktis, tapi telah terbukti sangat ampuh dalam pengajaran tahsin di Sulaimaniyah seluruh dunia. Uniknya risalah ini ga banyak cengkonek yang bikin pusing, hz *ustazımız* pernah bilang: “*Bu elif cüzünün de kendine has bir okutma usulü vardır. İnanılmayacak bir şey değildir. Kendimiz öğrendiğimiz gibi.*” Risalah ini memang lebih ringkas karena memang tujuan ditulis risalah ini agar santri-santrinya pada waktu itu bisa cepat membaca Al-Qur'an karena dituntut keadaan waktu itu. Penggunaan risalah ini juga sebagai bentuk penghormatan dan takzim kita ke

ustazımız yang sampai sekarang masih bertahan padahal sudah lama sekali ditulis.”¹⁵

Dari paparan abi Haiqal, dapat disimpulkan bahwa penggunaan risalah elif juzu pada program tahsin di Sulaimaniyah sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan masih tetap eksis hingga sekarang. Dalam pengajaran risalah ini juga memiliki metode khusus atau di Sulaimaniyah biasa disebut dengan *okutma usulu*. Ini mengindikasikan bahwa ada cara khusus di tengah upaya menanamkan keterampilan membaca Al-Qur'an lewat metode ini.

b. Metode *Toplu Okuma*

Kata *toplu okuma* berasal dari bahasa turki yang berarti membaca bersama. Metode tahsin *toplu okuma* adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an secara bersama-sama yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan (tahsin) dengan pendekatan kolektif (bersama-sama). Ini adalah metode pembelajaran yang umum digunakan di kalangan pelajar di turki. Namun di Indonesia populer dengan nama yang berbeda-beda, seperti “halaqah baca bareng” atau “kelas qur'an bersama” dan sejenisnya.

Pada praktik metode ini dilakukan di Sulaimaniyah Habibi Center, mereka memiliki slogan “*bir gun, bir harf yeterdir*” artinya ketika dalam satu halaman bacaan Al-Qur'an terdapat beberapa kesalahan makharijul huruf, maka setiap hari para santri akan diberikan pelajaran tambahan berupa satu hari cukup satu huruf. maknanya para santri di fokuskan belajar huruf yang sama dalam satu hari sampai santri tersebut bisa mengucapkan huruf tersebut dengan benar. Hal ini juga dijelaskan oleh abi Haikal dalam wawancara bersama beliau:

“Di habibi, mengenai tahsin dengan metode *toplu okuma*, kita mempraktekkan beriringan setelah kelas elif juzu, karena

¹⁵Muhammad Haiqal, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Wawancara langsung pada rabu siang, 1 Oktober 2025.

memang sudah seperti itu adat di Sulaimaniyah dari zaman hz. *ustazimiz* dengan dua metode. Dan kita selalu praktek kayak gini, *bir gun, bir harf yeterdir* yakni satu hari ga usah fokus ke banyak kesalahan, fokus aja ke satu kesalahan, atau satu huruf. Misalkan “kamu kurangnya di huruf *dza’, dza’* itu kamu perbaiki, kamu latihan sehari full, dan kita lihat besok perkembangannya”, ada gak? insyaAllah ada walau ga seratus persen.”¹⁶

Dari penjelasan abi Haikal, dapat dipahami bahwa metode tahsin *toplu okuma* dilakukan setelah metode risalah elif juzu, karena penggunaan dua metode ini sudah menjadi kebiasaan dari Pesantren Sulaimaniyah sejak dahulu. Adapun praktik dan tatacara penerapan metodenya akan peneliti paparkan secara ringkas sebagai berikut: “Tahsin dengan metode *toplu okuma* akan dimulai oleh abinya membaca halaman acak dari Al-Qur’an kemudian mengingatkan kepada santri agar memperhatikan dengan baik bagian-bagian yang rawan terjadinya kesalahan khususnya terhadap pelafalan makharijul huruf yang terbilang susah. Untuk langkah selanjutnya, abi akan meminta beberapa santri untuk membaca, kemudian abi akan memberikan arahan dan masukan terhadap bacaan santri. Setelah sesi pembacaan oleh santri selesai, para santri akan diarahkan kepada teman setorannya masing-masing untuk belajar secara mandiri dan saling mengoreksi bacaan satu sama lain.”

2. Penerapan metode tahsin pada santri *hazirlik*

Data yang berhubungan dengan penerapan metode tahsin pada santri *hazirlik* akan diuraikan dalam bentuk uraian meliputi: perencanaan program sebelum tahsin, pelaksanaan metode tahsin pada santri *hazirlik*.

a. Perencanaan sebelum metode tahsin

¹⁶Muhammad Haiqal, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Wawancara langsung pada rabu siang, 1 Oktober 2025.

Sebelum memulai pelaksanaan tahsin, perlu perencanaan yang matang agar mudah dalam proses pelaksanaannya, dan apa yang menjadi tujuan mudah untuk dicapai. Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilaksanakan sebelum memulai suatu kegiatan. Dalam hal ini, praktik tahsin Al-Qur'an pada santri *hazirlik* direncanakan sebaik mungkin dan semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan abi Haiqal, beliau menuturkan bahwa perencanaan yang dilakukan sebelum memulai kelas tahsin adalah untuk menentukan tujuan program tersebut. Abi haiqal juga menuturkan bahwa tujuan program tahsin tersebut adalah:

“Menyempurnakan bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah yang berlaku, agar kemurnian kitab suci tetap terjaga, selaras dengan tujuan yang diinginkan, dan dapat diwujudkan secara nyata, terutama ketika santri membaca serta menghafalkan Al-Qur'an di kelas tahfiz maupun saat memimpin shalat sebagai imam.”¹⁷

Tahapan perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

1). analisis kebutuhan

Melalui hasil wawancara, abi Haiqal mengatakan bahwa perlunya menganalisis kebutuhan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan kemampuan setiap santri. Seperti tes bacaan awal untuk mengetahui kesalahan individual maupun kesalahan umum.

2). Penetapan tujuan tahsin harian

Penetapan tujuan ini penting karena akan menjadi acuan hasil akhir dari setiap program tahsin dilaksanakan. Contohnya misalkan santri A belum bisa membaca huruf *kha'* pada tahsin hari

¹⁷Muhammad Haiqal, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Wawancara langsung pada rabu siang, 29 September 2025.

sebelumnya, maka pada tahsin berikutnya santri tersebut difokuskan pada pengucapan huruf *kha* ' hingga benar sesuai kaidahnya.

3). Mempersiapkan absensi kehadiran

Hal ini dilakukan guna memantau kehadiran para santri guna menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi pembelajaran santri tersebut pada akhir pertemuan. Dikarenakan absensi kehadiran dan ketidakhadiran santri dalam program tahsin ini, merupakan masalah penting dalam pengelolaan santri dikelas, karena hal ini sangat erat kaitannya dengan prestasi dan kemampuan santri dalam tahsin Al-Qur'an.

b. Pelaksanaan metode tahsin pada santri *hazirlik*

Setelah perencanaan program dilaksanakan, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan metode tahsin. Sebelum memulai tahsin, abi dan para santri terlebih dahulu akan membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, yang dipimpin oleh abi sambil menundukkan kepala dan duduk dalam keadaan tasyahud lalu membaca *bir fatihah uch ikhlasus syarif* maknanya baca satu fatihah tiga surat al-ikhlas, kemudian melanjutkan dengan membaca doa:

اللهم ارزقنا حفظ المرسين والهام الإنبياء وفهم الأولياء بكرمك يا أكرم الأكرمين
وبرحمتك يا أرحم الرحمين
اللهم بحب ذاتك تحسناً يا الله لا إله إلا الله سيدنا محمد رسول الله حقاً و صدقاً
اللهم انا نعوذ بك من الهمم و الحزن ومن الجبن والبخل ومن العجز والكسل ومن
غلبت الدين وقهر الرجال
ربّ يسرّ ولا تعسر ربّ تمّم بالخير
رضي الله تعالي عنّا وعنكم وعن كافة المؤمنين

Setelah sesi berdoa selesai, abi akan memulai kelas tahsin dengan pemberian materi tentang “*Şahsiyet eğitimi*”, yang berasal dari bahasa turki bermakna pendidikan karakter dengan tema yang berbeda-beda setiap minggu sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pusat Sulaimaniyah, seperti pernyataan yang disampaikan oleh abi haiqal:

“pertama kita tentu berdoa dulu bi, baca doa belajar, Allahummar zuqna hifzal mursalin sampai selesai, kemudian sebelum kita mulai pelajaran tahsin, sedikit *şahsiyet eğitimi*, kita itu ada kayak ceramah, *hatırlatma*, *şahsiyet eğitimi* dari setiap minggu itu ada judul-judul yang diberikan oleh pusat untuk dibahas kepada para santri misalkan minggu kemarin judulnya tentang menggunakan waktu dengan maksimal, minggu depan kesopanan, keikhlasan, atau judul-judul yang sering akan kita terapkan di kehidupan kita, keikhlasan, kesabaran ,tanggung jawab, dan lain sebagainya itu semua kita bahas depan santri sebelum pelajaran termasuk pelajaran tahsin.”¹⁸

Berdasarkan penjelasan abi haiqal diatas, dapat disimpulkan bahwa *Şahsiyet eğitimi* merupakan proses pengembangan karakter yang bertujuan untuk membentuk pribadi santri menjadi pribadi yang sadar diri, beretika, dan bermanfaat bagi masyarakat kelak ketika mereka telah lulus dari pesantren. Pendidikan ini fokus pada penanaman landasan moral atau etika kemanusiaan dan kebajikan yang dapat digunakan dalam kehidupan mereka. Tujuannya adalah menciptakan individu santri yang tidak semata-mata cemerlang dalam bidang akademik, melainkan juga matang dalam ranah moral

¹⁸Muhammad Haiqal, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Wawancara langsung pada senin malam, 20 November 2025.

dan spiritual, sehingga kelak mampu memberi sumbangan positif bagi masyarakat di sekitarnya.

Setelah penyampaian materi tentang *ṣahsiyet eḡitimi* selesai, dilanjutkan dengan tahsin Al-Qur'an menggunakan metode risalah elif juzu terlebih dahulu, tujuannya adalah untuk membantu para santri *merefresh* kembali tata cara pengucapan huruf hijaiyah yang baik dan benar sesuai dengan *makhārij al-ḥurūf* sebelum memasuki fase tahsin menggunakan metode *toplu okuma*. Pada tahap pertama menggunakan risalah elif juzu terlebih dahulu, abi akan memulai dengan membaca satu persatu hurufnya sambil diikuti oleh santri dan mereka akan diberikan waktu 5 menit untuk mengulang secara pribadi semua huruf serta memperhatikan tempat keluarnya menggunakan cermin khusus yang dimiliki oleh setiap santri dan selanjutnya mereka akan memasuki fase *dinlemek* yang bernakna memperdengarkan. Para santri akan menyetorkan kembali semua huruf-huruf ke abinya.

Risalah elif juzu lebih menekankan pada pengucapan huruf hijaiyah secara keseluruhan sesuai dengan makhraj dan sifatnya. Para santri benar-benar diperhatikan pengucapannya dan nanti setiap santri akan difokuskan pada satu huruf yang dinilai masih kurang oleh abinya, sehingga sepanjang hari santri tersebut akan dipantau untuk memastikan ia mempelajari huruf yang menjadi pr dengan baik dan benar secara mandiri diluar kelas.

A R - R A N I R Y

memperhatikan tempat keluarnya huruf menggunakan cermin khusus yang dimiliki oleh setiap santri, dan selanjutnya para santri akan membaca secara bergantian bait tersebut dihadapan abinya. Abi haiqal mengatakan bahwa:

“Kalau *Musammayatul huruf* ya begitu juga, tapi ga kita setorkan, tapi cukup kita bacakan aja diwaktu pelajaran, nanti kita suruh mereka baca misalkan “*Musammayatul hurufil ‘arabiyati a i u*” itu ga perlu disetorkaan kepada abinya cukup kita tes aja kemereka satu-persatu. Kalau cermin biasanya itu disetiap tahsin, baik ketika elif juzu, ataupun *musammayatul huruf* dan ketika *toplu okuma* itu sangat dianjurkan menggunakan cermin, untuk apa untuk memastikan gerakan bibirnya sesuai atau ga. Ya kan. Seperti ketika pengucapan *zammah*, bibirnya harus maju kedepan, kadang kalau kita enggak melihat cermin, kita merasa udah pas padahal ketika dilihat masih kurang. Makanya itulah pentingnya cermin untuk memastikan gerakan bibir kita benar atau tidak sesuai atau tidaknya, seperti itu bi. Jadi penggunaan cermin itu ketika pelajaran ketika elif juzu, *musammayatul huruf*, *toplu okuma* itu cerminnya harus di sediakan dimeja masing-masing. Nanti ketika abi suruh liat mereka lihat ataupun ketika mereka ingin memastikan bentuk bibirnya mereka bisa melihat sendiri ketika latihan diluar kelas. Seperti itu bi”²⁰

Dari penuturan abi haikal di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan metode risalah elif juzu menggunakan risalah elif juzu dan bait *musammayatul huruf* membahas tentang bagaimana melantunkan Al-Qur’an dengan kelancaran dan ketepatan serta

²⁰Muhammad Haiqal, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Wawancara langsung pada senin malam, 20 November 2025.

menekankan *makhārij al-ḥurūf* yang harus benar-benar dilafalkan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid terutama pada ketebalan-tipisnya huruf serta *tasydid-tasydidnya*, seorang abi benar-benar memberikan arahan dan contoh bagaimana melafalkan huruf hijaiyah dan sifat-sifatnya dengan menunjukkan langsung tempat keluar, sebelum para santri mencoba melafalkan dan menyetorkannya. Setelah tahsin menggunakan risalah elif juzu dan *musammayatul huruf* selesai, dilanjutkan dengan tahsin tahap kedua menggunakan metode *toplu okuma*.

Terkait penerapan metode *toplu okuma*, abi haikal menerangkan bahwa:

“Habis tu, baru kita masuk ke pelajaran tahsin *toplu okuma*, situ ya mulailah abinya, ustadnya membaca satu halaman secara acak dari Al-Qur’an, kemudian sambil mempraktekkan, sambil mengingatkan kepada para santri dimana tempat-tempat yang harus diperhatikan, kalau memang ada kekurangan di huruf itu, langsung diperbaiki. Setelah baca, nanti santri akan disuruh baca dan kemudian ustadnya akan memilih dua atau tiga santri untuk membaca kembali dan nanti akan dikoreksi bacaannya itu misalkan hurufnya itu kurang, misal huruf *tha* nya kurang, huruf *tsa* nya kurang, tebal tipisnya huruf diperhatikan lagi. Setelah itu pelajaran tahsin pertama selesai, nanti masuk lagi kita ke setoran bacaan tadi, dinamakan dengan kelas *dinlemek* atau kelas memperdengarkan bacaan, jadi apa yang udah kita pelajari pada tahsin tadi santri akan membaca lagi bacaan yang udah di tasrihkan tadi kemudian mereka lancari sambil mereka perhatikan semuanya lah tajwidnya, panjang pendek, sifat huruf, apapun yang berkenaan dengan qiraat, tajwid makharijul huruf, dan sebagainya mereka lancari, mereka perbaiki, kalau ada kesalahan setor keabinya. Sebelum itu kita ada juga sistem *body*, sistem berpasangan sama kawan, jadi sebelum mereka setor ke abi, saling simak saling menegur satu sama lain kesalahannya, saling koreksi. Setelah

ok baru setor ke abi dan kita akan evaluasi, lagipun abinya juga akan mencatat lagi kalau misalkan masih ada kekurangan dari pada santrinya apapun itu hurufnyalah, panjang pendeknya, macetnyalah semuanya, nanti abinya akan mencatat dibuku tulis santrinya itu, jadi santri itu akan menyiapkan satu buku khusus untuk tahsin setiap harinya, misalkan hari ini halaman sekian, santrinya ada kesalahan panjang pendek dan juga misalkan di halaman lain ada kesalahan tebal tipis itu ditulis.”²¹

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *toplu okuma* merupakan metode penyempurnaan dari metode sebelumnya, dengan kata lain metode sebelumnya santri dituntut untuk bisa fokus pada pelafalan huruf-huruf disertai dengan ketepatan makhraj dan sifat, metode *toplu okuma* pun memberikan kesempatan langsung bagi santri untuk mempraktekkan huruf-huruf yang telah dipelajari dengan tepat pada bacaan Al-Qur'an dengan ketentuan yang lebih luas dari pada sekedar makhraj dan sifat huruf, seperti *waqaf* dan *ibtida'*, panjang-pendek dalam bacaan, serta tebal dan tipis dari huruf dalam bacaan Al-Qur'an yang dibaca. Semua itu diperhatikan lebih mendalam ketika tahsin menggunakan metode *toplu okuma*, dan santri juga di kelompokkan berpasangan guna saling memperhatikan dan mengoreksi bacaan satu sama lain untuk menunjang ketepatan dan kefasihan bacaan mereka.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melaksanakan observasi. Dari hasil pengamatan tersebut diketahui bahwa proses pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar berlangsung dengan bimbingan intensif dari para abinya (guru/ustadz) kepada para santri sesuai dengan kelompok masing-masing. Hal ini terlihat dari adanya dokumentasi yang menunjukkan kegiatan para santri

²¹Muhammad Haiqal, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Wawancara langsung pada rabu siang, 1 Oktober 2025.

saat menyetorkan bacaan setelah tahsin kepada para abi dan jadwal pengontrolan langsung dari pusat.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode *toplu okuma* disusun mengacu pada temuan yang diperoleh melalui proses wawancara dan pengamatan oleh peneliti, yakni dimulai oleh abinya membaca halaman acak dari Al-Qur'an kemudian mengingatkan kepada santri agar memperhatikan dengan baik bagian-bagian yang rawan terjadinya kesalahan khususnya terhadap pelafalan makharijul huruf yang terbilang susah. Untuk langkah selanjutnya, abi akan meminta beberapa santri untuk membaca, kemudian abi akan memberikan arahan dan masukan terhadap bacaan santri. Setelah sesi pembacaan oleh santri selesai, para santri akan diarahkan kepada teman setorannya masing-masing untuk belajar secara mandiri dan saling mengoreksi bacaan satu sama lain.

Kemudian Tahap terakhir dalam praktik Tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sulaimaniyah adalah evaluasi disebut dengan fase *dinlemek* bermakna santri akan menyetorkan bacaan. Proses evaluasi ini dilakukan secara berkala pada setiap pertemuan melalui pemberian umpan balik langsung. Setelah santri selesai membaca, abi di kelas segera menyampaikan koreksi serta memberikan saran perbaikan.

“Untuk evaluasi sendiri sebenarnya dilakukan rutin tiap pertemuan setelah kelas tahsin dengan pembelajaran timbal balik bi secara langsung, memberikan koreksi dan saran secara langsung setelah santri selesai membaca”²²

Melalui pendekatan pembelajaran yang efektif dengan umpan balik langsung dan evaluasi berkala setelah pembelajaran, para abi memberikan koreksi serta masukan segera setelah santri selesai membaca sehingga kesalahan dapat diperbaiki dengan cepat. Setelah koreksi tersebut santri juga akan dipantau secara berkala

²²Muhammad Haiqal, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Wawancara langsung pada rabu siang, 1 Oktober 2025.

diluar kelas agar mempelajari dan memperbaiki kesalahan-kesalahan secara mandiri. Model pembelajaran yang interaktif dan responsif ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, sekaligus meningkatkan motivasi dan kesadaran diri santri dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas serta hasil observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Tahsin Al-Qur'an bagi santri *hazirlik* di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center berlangsung melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah pembacaan *Şahsiyet eđitimi* pembentukan karakter yang bertujuan menumbuhkan pribadi santri yang lebih baik serta menekankan penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap kedua merupakan tahap inti, yaitu praktik pengajaran Tahsin Al-Qur'an dengan memanfaatkan metode *Risalah Elif Juzu* dan metode *toplú okuma*. Langkah-langkah pembelajarannya dimulai dari abinya yang membaca terlebih dahulu baik bait *musammayatul huruf*, risalah elif juzu maupun halaman acak dari Al-Qur'an, kemudian diikuti santri yang membacakan kembali di hadapannya. Abinya menyimak, dan memberi arahan dan peringatan agar santri lebih berhati-hati, abi memberikan contoh hingga para santri dapat menirukan serta mempraktikkan bacaan kata demi kata maupun kalimat secara berulang sampai benar.

Tahap terakhir adalah evaluasi atau dinamakan fase *dinlemek*. Penilaian ini dilakukan setiap pertemuan melalui pemberian umpan balik langsung. Setelah para santri selesai membaca, abinya memberikan koreksi dan saran perbaikan secara langsung untuk meningkatkan kualitas bacaan.

E. Hasil Capaian Pembelajaran Tahsin

Dalam proses pembelajaran, guna mengetahui keberhasilan santri, maka diperlukan evaluasi untuk melihat sejauh mana

perkembangan bacaan santri setelah mengikuti pembelajaran. Begitu juga dalam penerapan tahsin Al-Qur'an pada santri *hazirlik* di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center juga melakukan evaluasi terhadap para santrinya.

Dalam pelaksanaan evaluasi di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center ini dilaksanakan dalam dua tahap, yang pertama evaluasi dilakukan setiap hari ketika melaksanakan setoran bacaan baik risalah elif juzu, *musammayatul huruf*, maupun bacaan Al-Qur'an ketika menggunakan metode *toplu okuma*. Kedua evaluasi dilakukan ketika jadwal pengontrolan dua bulan sekali dari pusat Sulaimaniyah.

Adapun data santri secara keseluruhan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kriteria Tes

| Kategori santri | Jumlah |
|------------------------|---------------|
| <i>Hazirlik</i> | 30 |
| Tahfiz | 30 |

Kapabilitas santri Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center dalam membaca Kalamullah, baik sebelum maupun sesudah penelitian, menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan tepat. Sebagian besar santri tersebut masih salah dalam pengucapan huruf selaras dengan tempat keluarnya huruf-huruf menurut kaidah *makhārij al-ḥurūf* dan ketidaktepatan hukum-hukum tajwid ketika membacanya.

Hal tersebut terjadi karena keberagaman latar belakang para santri dalam pendidikan membaca Al-Qur'an sebelum masuk pesantren Sulaimaniyah. Selain itu kemampuan daya berpikir santri yang berbeda-beda terhadap penyerapan pelajaran dan penerapannya ketika membaca Al-Qur'an, sehingga muncullah perbedaan dari tiap santri dengan santri lainnya.

Dalam tahap penelitian ini, kemampuan bacaan Al-Qur'an santri dinilai dalam beberapa kategori, yaitu *yukse* atau tinggi yakni santri memiliki kemampuan bacaan yang bagus dan hanya memiliki satu kesalahan ringan, *orta* atau sedang bermakna santri sudah terlihat memiliki bacaan yang sedikit bagus dan memiliki beberapa kesalahan ringan dan berat, dan *zayif* artinya lemah bermakna santri masih memiliki banyak kekurangan baik dari segi makhraj maupun kaidah tajwid sehingga butuh lebih banyak pantauan dalam perkembangan belajarnya kedepan.

Untuk mengetahui kemampuan baca Al-Qur'an santri, peneliti melakukan wawancara dengan abi Haiqal dan abi Segum terkait ujian lisan serta tes baca Al-Qur'an. Adapun ayat Al-Qur'an yang dites dipilih secara acak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan Sulaimaniyah Habibi Center.

Adapun keterangan kriteria tes baca Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kriteria Tes

| No | Kriteria | Keterangan |
|----|--------------|--|
| 1 | <i>Yukse</i> | Santri dapat membaca Al-Qur'an namun terdapat satu kesalahan ringan <i>makhārij al-ḥurūf</i> dan tajwid |
| 2 | <i>Orta</i> | Santri dapat membaca Al-Qur'an namun terdapat dua atau lebih kesalahan <i>makhārij al-ḥurūf</i> dan tajwid |
| 3 | <i>Zayif</i> | Santri dapat membaca Al-Qur'an namun banyak kesalahan <i>makhārij al-ḥurūf</i> dan tajwid |

Berikut tabel yang akan peneliti paparkan mengenai hasil nilai tahsin Al-Qur'an pada santri *hazirlik* pada saat tes baca Al-Quran setelah pelajaran tahsin Al-Quran menggunakan metode risalah elif juzu dan metode *toplū okuma*.

Tabel 5. Capaian Bacaan Al-Qur'an

| No | Nama | Tingkat Kemampuan | | |
|----|-------------------|-------------------|-------------|--------------|
| | | <i>Yukse</i> | <i>Orta</i> | <i>Zayif</i> |
| 1 | Khairul Abrar | ✓ | | |
| 2 | Khalil Gibran | | | ✓ |
| 3 | M. Nauafal Habib | - | - | - |
| 4 | Maulana Fahri H | ✓ | | |
| 5 | Milhan Al Mutawal | | ✓ | |
| 6 | M Abid Zaki | | ✓ | |
| 7 | M. Ahsanul | | | ✓ |
| 8 | M. Al Farishy | | ✓ | |
| 9 | M. Al-Fatih | ✓ | | |
| 10 | M. Azka Khair | | | ✓ |
| 11 | M. Daffa Arya | | ✓ | |
| 12 | M. Haikal | | | ✓ |
| 13 | M. Kautsar | ✓ | | |
| 14 | M. Lukman | | ✓ | |
| 15 | Nafis Zaiyan | | | ✓ |
| 16 | M. Dhafi Farhan | ✓ | | |
| 17 | M. Zahyan | | | ✓ |

Seperti yang peneliti paparkan sebelumnya bahwa para santri yang mengikuti tes membaca Al-Qur'an memiliki latar belakang yang beragam. Sebagian besar dari mereka pernah aktif belajar di TPA maupun pengajian di meunasah-meunasah saat kecil, namun ada juga yang kurang aktif sehingga pemahaman mereka terhadap *makhārij al-ḥurūf* dan kaidah tajwid menjadi lebih rendah dibandingkan santri lain yang rutin mengikuti kegiatan TPA. Selain itu, lingkungan pergaulan dan tempat tinggal mereka dahulu juga kurang memberikan pembelajaran mengenai huruf dan ayat Al-Qur'an, sehingga kondisi tersebut menyebabkan sebagian santri kurang mampu memahami dan menerapkan *makhārij al-ḥurūf* dan kaidah tajwid dengan baik dan benar.

Dengan demikian, dari temuan observasi dan tes membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara langsung terhadap 17 santri *hazirlik* yang peneliti pilih di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center, diketahui bahwa hanya 5 santri yang termasuk kategori kemampuan tinggi, yaitu mampu melafalkan dengan benar dan mengalir walau dengan satu kesalahan ringan. Sebanyak 5 santri berada pada kategori kemampuan sedang, yaitu dapat membaca dengan benar tetapi terdapat beberapa kesalahan ringan dan berat dari *makhārij al-hurūf*. Sementara itu, 7 santri lainnya masuk dalam kategori kemampuan rendah karena belum menunjukkan kemampuan membaca yang akurat dan mengalir.²³

Adapun rincian kesalahan bacaan santri tersaji pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Kesalahan Bacaan

| No | Nama | Halaman | Kesalahan |
|----|-----------------|---------|---|
| 1 | Khairul Abrar | 240-243 | وَحَقَّقْ أَخَانَا |
| 2 | Khalil Gibran | 464-465 | فَأَصَابَهُمْ، وَجُوهُهُمْ مُسْوَدَّةٌ، يَبْسُطُ الرِّزْقَ، مَقَالِيدُ تَأْمُرُونِي |
| 3 | M. Naufal HB | - | Sakit |
| 4 | Maulana Fahri H | 355-357 | فَرِيْقٌ مِنْهُمْ |
| 5 | Milhan Al M | 144-145 | قَالَ النَّارُ، مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَمِ، عَقِبَةُ الدَّارِ |
| 6 | M, Abid Zaki | 233-235 | وَمَا نُؤَخِّرُهُ، وَلَا نَطْعُو، بَمَنْ أَجْبِينَا |
| 7 | M. Ahsanul | 306-307 | وَمَا يَمَسُّنِ، وَرَحْمَةً مِنَّا، يَوْمَ وُلِدْتُ، وَأَبْصُرُ، وَالرُّكُودَ مِنْ وُلْدٍ |
| 8 | M. Alfarishy | 455-457 | وَلِيَبْدَأَنَّكَ، فَصِرَاطِ الطَّرْفِ، جَنَّتِ، بِالْمَاءِ |
| 9 | M. Al Fatih | 130-132 | بِرِيٍّ بِنَا |
| 10 | M. Azka Khair | 308-309 | وَأَذْكَرُ، صِرَاطٌ سَوِيًّا، وَاهْجُرْنِي، وَمَنْ ذُرِّيَّةَ إِبْرَاهِيمَ الشَّهَوَاتِ، تِلْكَ الْجَنَّةُ، وَمَنْ هَدَيْتَنَا |

²³Hasil Observasi Tes Kemampuan Membaca Al-Qur'an santri *hazirlik* Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center pada 24 November 2025.

| | | | |
|----|-----------------|---------|---|
| 11 | M. Daffa Arya | 466-468 | بِالنَّبِيِّينَ، نُوحٍ وَالْأَنْبِيَاءِ، آمَنَّا أَنْتُمْ، إِذَا دُعِيَ الله |
| 12 | M. Haikal | 244-245 | أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ، نَجْرَ الظَّالِمِينَ، وَفَوْقَ كُلِّ، قَرْطَلْتُمْ أَنْفُسِكُمْ أَمْرًا، يَا سَفِي |
| 13 | M. Kautsar | 402-403 | هِيَ أَحْسَنُ |
| 14 | M. Lukman | 200-202 | وَلَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرْبِ، أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ، تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ |
| 15 | Nafis Zaiyan | 75-77 | بِمَقَارِهِ، وَاجْتِلَابِ اللَّيْلِ، لِأَيِّتِ، فَقِنَا، بَعْضُكُمْ، وَلَا تَتَّبِعُوا الْمُؤْمِنِينَ، أَمْوَالِكُمُ الَّتِي |
| 16 | M. Dhafi Farhan | 161-163 | وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِنْكُمْ |
| 17 | M. Zahyan | 288-290 | أَنْكَدَبَ، لَيْسَ أَخْرَجْتَنِي، رَبِّكُمْ الَّذِي يُجْزِي، جَانِبِ الرِّبِّ، كَثِيرٍ بِمَنْ خَلَقْنَا، إِلَيَّ عَسَى |

Berdasarkan temuan setelah ujian, peneliti mendapati bahwa dalam penerapan bacaan huruf-huruf tertentu masih sering terjadi kesalahan ketika pelafalannya. Pada saat dilakukan tes, beberapa santri cenderung melakukan kesalahan terhadap huruf yang sama meskipun terdapat pada ayat atau halaman yang berbeda.

Kesalahan pelafalan huruf yang sering muncul terjadi pada huruf ط, ع, خ dan ذ. Seperti yang telah peneliti paparkan pada teori di atas bahwa setiap huruf hijaiyah memiliki sifat-sifat yang mana sifat tersebut tidak bisa dipisahkan dari sebuah huruf. Misalkan pada huruf ع terdapat sifat yang sering ditinggalkan yaitu *rakhawah*. Kemudian pada huruf خ ada sifat *hams* yang juga sering ditinggalkan. Pada huruf ذ ketika dalam kondisi sakin (mati) santri sering membaca seperti *qalqalah* yang seharusnya tidak ada *qalqalah*.

Dari segi ilmu tajwid, para santri kebanyakan melakukan kesalahan pada sifat *ghunnah* yang kurang didengungkan seperti ketika hukum bacaan *idgham bighunnah*, *iqlab* dan *ikhfa syafawi* terutama ketika membaca hadr. Selain itu para santri juga melakukan kesalahan secara tiba-tiba karena grogi dan kurang percaya diri, dan ini juga menjadi penyebab santri melakukan kesalahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an para santri berdasarkan hasil tes yang dilakukan masih tergolong *orta zayif* artinya menengah kebawah. Kondisi ini disebabkan oleh masih banyak santri yang belum memahami dengan baik hukum-hukum bacaan dalam ayat Al-Qur'an yang diuji, serta masih terdapat kesalahan dalam pengucapan *makhārij al-ḥurūf*.

Dalam wawancara bersama abi Segum mengenai kemampuan santri hazirlik pasca ujian:

“selain dari pelajaran tahsin, kami bisa mengetahui kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan cara mengetes mereka satu per satu dan meminta mereka membaca halaman yang diacak setiap habis pelajaran sebagai persiapan mereka juga ketika ujian dari merkez (pusat) nanti. Dan hasil sementara menunjukkan bahwa penerapan santri terhadap *makhārij al-ḥurūf* dan tajwid masih bervariasi, ada yang sudah lumayan baik bacaanya, namun tidak sedikit pula yang masih *zayif*. Ketika praktik tahsin, ada beberapa santri masih kesulitan, misalnya salah dalam menyebutkan huruf atau di panjang pendeknya yang kelupaan. Secara umum, bisa kita katakan bahwa banyak santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, hanya 3 dari 5 santri saja yang dapat Melafalkannya secara fasih dengan mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Kalau santri yang belum sesuai masih kita bimbing, kita ingatkan selalu, terutama diwaktu-waktu kosong agar mereka gunain sedikit waktunya belajar pengucapan *makhārij al-ḥurūf* yang benar secara mandiri.”²⁴

E. Analisis Hasil Peneliti

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan hasil-hasil yang ditemukan di lapangan, kemudian menghubungkannya dengan teori-

²⁴Rahmat Segum Dicko Meluem, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Wawancara langsung pada Selasa siang, 25 November 2025.

teori yang telah ada. Temuan-temuan diulas mencakup berbagai aspek penelitian yang telah dilakukan. Adapun temuan-temuan yang dibahas mengenai Praktik Tahsin Al-Qur'an pada santri *hazirlik* di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar.

1. Praktik tahsin Al-Qur'an pada santri *Hazirlik* di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar

Banyak faktor yang mempengaruhi bacaan dan hasil belajar para santri, salah satunya adalah proses praktik Tahsin Al-Qur'an. Dengan adanya praktik Tahsin Al-Qur'an yang tepat dan berurutan serta sesuai dengan jadwal dan alur yang telah digariskan agar dilaksanakan di kelas tersebut, sehingga menghadirkan kemudahan bagi para santri untuk mencapai tujuan pembelajaran tahsin Al Qur'an yang diinginkan.

Karena fokus utama pembelajaran tahsin di Sulaimaniyah Habibi Center bagi santri *hazirlik* diarahkan untuk menguasai *makhārij al-hurūf* secara tepat, memperbaiki panjang-pendek (*mad*), *sifāt al-hurūf*, dan ketepatan pengucapan, serta membentuk bacaan tadwir/tartil dan *hadr* sebagai persiapan menuju tahfiz intensif melalui program tahsin yang terstruktur. Hal ini senada dengan pernyataan imam ibn 'Āshūr dalam tafsirnya *At-Tahrīr wa at-Tafsīr* yang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan baik bukan sekadar mengeja, melainkan menuntun setiap huruf keluar dari mulut secara perlahan dan penuh kehati-hatian, memastikan makhrajnya tampak jelas, serta menunaikan hak masing-masing huruf beserta irama harakat yang menyertainya.

Selama pelaksanaan praktik tahsin, proses pembelajaran tentu tidak berjalan secara spontan, melainkan ditopang oleh materi ajar yang relevan, metode yang tepat guna, serta sinergi yang terjalin antara para *abi* dan santri. Kolaborasi tersebut menjadi kunci agar tahsin Al-Qur'an berlangsung secara efektif dan berkesinambungan. Di samping itu, kecakapan para *abi* dalam mengelola waktu

pembelajaran juga sangat menentukan, sehingga dinamika belajar di kelas tetap terjaga dalam suasana yang tertib, nyaman, dan kondusif.

Berdasarkan hasil pembahasan temuan di lapangan dapat diketahui bahwa praktik Tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi center dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Biasanya kegiatan tahsin dilakukan sepanjang hari mulai hari senin-jumat dalam blok waktu tertentu, Pagi jam 07.15-08.15 para santri akan memulai kelas tahsin dengan pembacaan *ṣahsiyyet eḡitimi* dilanjutkan dengan tahsin *musammayatul huruf* dan risalah elif juzu dengan menggunakan metode risalah elif juzu.

Jam kedua mulai 08.30-10.45 kelas akan dimulai dengan pembacaan halaman Al-Qur'an secara acak dengan metode *toplu okuma* dilanjutkan dengan sesi *dinlemek*. Jam ketiga mulai 11.00-12.00 dilanjutkan dengan materi tajwid rutin. Setiap selesai pembelajaran tahsin akan dievaluasi secara berkala guna melihat perkembangan santri serta kekurangan yang perlu diperbaiki.

Hasil kajian ini menunjukkan kesesuaian dengan pandangan yang disampaikan oleh Ahmad Muzzammil, yang menegaskan bahwa tahsin diarahkan sebagai upaya penyempurnaan bacaan Al-Qur'an agar terhindar dari kekeliruan. Individu yang telah mencapai ketepatan dan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai pembaca yang mahir dan *mutqin*. Mereka yang berada pada tingkat kemahiran tersebut memperoleh keutamaan tersendiri, sementara bagi pembaca yang masih tersendat-sendat namun terus berikhtiar dan bersungguh-sungguh, tetap dijanjikan ganjaran ganda²⁵

Imam Ibn Al-Jazari juga menuturkan bahwa:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَازِمٌ * مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ * لِأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهَ أَنْزَلَ *
وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

²⁵Ahmad Muzzammil, "Panduan Tahsin", (Tangerang: Ma'had Al-Quran Nurul Hikmah,2014), hlm. 2.

Artinya: “Membaca Al-Qur’an dengan berpedoman pada kaidah tajwid merupakan suatu kewajiban. Seseorang yang melantunkan Al-Qur’an tanpa memperhatikan aturan tajwid dianggap melakukan kesalahan dan berdosa, sebab Al-Qur’an diturunkan kepada umat manusia dengan ketentuan bacaan yang telah ditetapkan.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa terdapat titik temu dan keselarasan yang saling menguatkan antara temuan pembahasan dengan kajian teori terkait praktik tahsin Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar yang dilakukan secara sistematis mengikuti pola yang telah ditetapkan Sulaimaniyah. Seperti pernyataan *Theodore Schatzki* mengenai praktik merupakan pola kegiatan yang terorganisasi meliputi cara bertindak, bahasa, penggunaan alat, norma sosial, dan pemahaman bersama.²⁶

2. Metode yang digunakan pada praktik tahsin Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center

Dalam pembelajaran tahsin, metode berperan layaknya peta perjalanan yang menentukan arah dan ritme belajar. Al-Qur’an akan lebih mudah didekati ketika peserta didik memahami pola belajar yang tersusun rapi dan berkesinambungan, sebab metode menata setiap tahapan pembelajaran agar berjalan secara sistematis dan terarah. Dengan demikian, metode tidak hanya menghadirkan kemudahan, tetapi juga mempercepat proses serta meningkatkan efektivitas bagi siapa pun yang berkeinginan memperdalam kualitas bacaan Al-Qur’an.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat diketahui bahwa metode tahsin yang digunakan di Sulaimaniyah Habibi Center

²⁶Theodore Schatzki, *Social Practices: A Wittgensteinian Approach to Human Activity and the Social* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), hlm. 89-102.

mencakup dua metode, yaitu metode risalah elif juzu dan metode *toplu okuma*. Adapun penerapan metode tersebut melalui tiga tahapan berikut ini:

1. Tahap pertama adalah pembacaan *Şahsiyet eğitimi* pembentukan karakter yang bertujuan menumbuhkan pribadi santri yang lebih baik serta menekankan penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tahap kedua merupakan tahap inti, yaitu pengaplikasian metode *Risalah Elif Juzu* dan metode *toplu okuma*. Langkah-langkah pembelajarannya dimulai dari abinya yang membaca terlebih dahulu baik bait *musammayatul huruf*, risalah elif juzu maupun halaman acak dari Al-Qur'an, kemudian diikuti santri yang membacakan kembali di hadapannya. Abinya menyimak, dan memberi arahan dan peringatan agar santri lebih berhati-hati, abi memberikan contoh hingga para santri dapat menirukan serta mempraktikkan bacaan kata demi kata maupun kalimat secara berulang sampai benar.
3. Tahap terakhir adalah evaluasi atau dinamakan fase *dinlemek*. Penilaian ini dilakukan setiap selesai pertemuan kelas tahsin melalui pemberian umpan balik langsung. Setelah para santri selesai membaca, abinya memberikan koreksi dan saran perbaikan secara langsung untuk meningkatkan kualitas bacaan.

Temuan praktik tahsin di Sulaimaniyah Habibi Center dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Syarifudin tentang Metode Guru Pengajar Tahsin Al-Qur'an yaitu terdapat beberapa langkah diantara:

- a. Guru terlebih dahulu melafalkan bacaan, kemudian diikuti oleh murid. Melalui metode ini, guru dapat memperagakan pelafalan huruf yang tepat melalui gerakan lidahnya, sementara murid dapat melihat secara langsung cara keluarnya huruf dari lidah guru untuk kemudian menirukannya. Cara ini dikenal dengan

istilah *musyafahah 'ardu al-lisān*. Metode tersebut merupakan cara yang juga dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan bacaan kepada para sahabat.

- b. Guru melafalkan bacaan secara berulang, sementara murid menirukannya secara bertahap, baik kata demi kata maupun kalimat demi kalimat, hingga mencapai ketepatan dan keterampilan yang diharapkan. Dari beberapa metode tersebut, cara inilah yang paling banyak digunakan pada anak-anak saat ini, karena memiliki keunggulan dalam mendorong keaktifan murid dalam proses pembelajaran (*active learning*).²⁷

3. Hasil Capaian santri setelah kelas tahsin

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui observasi dan tes membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara langsung terhadap 17 santri *hazirlik* yang peneliti pilih di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center, diketahui bahwa hanya 5 santri yang termasuk kategori kemampuan tinggi, yaitu mampu membaca dengan benar dan lancar walau dengan satu kesalahan ringan. Sebanyak 5 santri berada pada kategori kemampuan sedang, yaitu dapat membaca dengan benar tetapi terdapat beberapa kesalahan ringan dan berat dari *makhārij al-ḥurūf*. Sementara itu, 7 santri lainnya masuk dalam kategori kemampuan rendah karena belum mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar.

Maknanya, kemampuan membaca Al-Qur'an para santri berdasarkan hasil tes yang dilakukan masih tergolong *orta zayif* artinya menengah kebawah. Kondisi ini disebabkan oleh masih banyak santri yang belum memahami dengan baik hukum-hukum bacaan dalam ayat Al-Qur'an yang diuji, serta masih terdapat kesalahan dalam pengucapan *makhārij al-ḥurūf*. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor hambatan yang terlihat, diantaranya:

²⁷Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 81.

- a. Kurangnya semangat santri dalam berlatih secara mandiri dan mengulang kembali tugas *makhārij al-ḥurūf* yang diberikan di kelas.

Minimnya motivasi dari dalam diri santri untuk mengulang pelajaran serta tugas yang diberikan turut memengaruhi pencapaian santri.

- b. Kekakuan lidah dalam pengucapan huruf-huruf hijaiyah juga menjadi penyebab pencapaian santri terhambat.

Santri yang memiliki tingkat intelegensi rendah serta kurang terbiasa dengan bahasa atau kalimat Arab cenderung mengalami kesulitan saat melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an. Kondisi ini membuat pelafalan mereka tidak tepat dan bacaan menjadi tidak jelas pelafalannya.

- c. Terlambat tidur malam.

Sebagaimana kata abi haiqal:

“Anak-anak yang begadang pada malam hari biasanya akan tampak jelas di kelas, terlihat kurang bersemangat, mudah lelah, dan sering mengantuk saat mengikuti pembelajaran tahsin.”²⁸

Faktor lain seperti tingkat pemahaman dan daya ingat santri berbeda-beda, ada yang cepat dalam mempraktekkan *makhārij al-ḥurūf* dengan benar, ada juga yang sedikit lambat dalam daya ingatnya sehingga hal ini juga menjadi penghambat santri dalam proses belajarnya. Terlihat juga ada sebagian santri yang memerlukan pemantauan tambahan setelah kelas usai karena kemampuan mereka dalam pelajaran tersebut tidaklah sama. Kondisi ini terlihat ketika setiap siswa diminta untuk membaca Al-Qur'an

²⁸Muhammad Haiqal, Pengajar Pondok Pesantren Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar. Wawancara langsung pada senin malam, 24 November 2025.

secara individual. Beberapa hambatan yang umum dialami santri saat membaca Al-Qur'an antara lain:

1. Kesalahan dalam pengucapan *makhārij al-ḥurūf*, beberapa santri cenderung melakukan kesalahan terhadap huruf yang sama meskipun terdapat pada ayat atau halaman yang berbeda.
2. Kesulitan terhadap bacaan panjang pendeknya. Taatkala membaca mushaf Al-Qur'an beberapa santri tidak menaruh perhatian terhadap panjang dan pendek pada beberapa kalimat, ayat yang semestinya dilafalkan dengan pemanjangan namun dilafalkan secara singkat begitu juga sebaliknya.
3. Kesilapan dalam mempraktekkan bacaan *idgam bi ghunnah*, *bila ghunnah* dan *ikhfa*.

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan peneliti menyimpulkan bahwa para santri sudah berusaha menerapkan *makhārij al-ḥurūf* serta hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Akan tetapi masih ada beberapa santri yang melakukan kesalahan pada beberapa tempat dalam bacaannya. Oleh karena itu, santri akan terus dibimbing dan dipantau perkembangannya dalam bacaan Al-Qur'an. Dalam hal ini, terdapat beberapa solusi yang dapat diberikan untuk membantu perkembangan santri kedepan:

1. Solusi terhadap aspek fisiologis santri

Aspek ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri (jasmani) santri sendiri. Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya, akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka mudah lelah, mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran. Oleh karena itu peneliti berharap pihak pesantren dan para abi lebih memperhatikan lagi kedepannya asupan jasmani bagi santri guna menunjang performa mereka ke depan.

2. Solusi terhadap pemantauan santri diluar kelas.

Aspek ini juga tidak kalah penting karena bisa meningkatkan kemampuan santri dalam kemampuannya membaca Al-Qur'an. Belajarnya santri dengan kemauan sendiri diluar kelas akan lebih berdampak bagi dirinya karena secara sadar ia akan melihat kekurangan dirinya sendiri, sehingga ia akan lebih cepat memperbaiki kesalahan tersebut. Oleh karena itu perlu diperhatikan agar santri mau meluangkan waktunya untuk belajar secara mandiri diluar kelas.

3. Solusi bagi santri begadang

Bagi kesehatan, begadang atau tidur larut malam memiliki dampak yang negatif bagi santri baik itu fisik, mental dan akademis. Oleh karena itu, pentingnya bagi para abi untuk selalu memantau para santri tidur pada waktunya agar performa santri tetap *enjoy* dan semangat ketika kelas tahsin esok harinya.

Dengan demikian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa santri *hazirlik* Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar sudah mampu dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hanya beberapa santri yang masih perlu bimbingan *ekstra* kedepannya. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, santri perlu melatih dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimaksud adalah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan *makhārij al-hurūf* serta kaidah-kaidah tajwid secara tepat dan benar. Kemampuan ini tidak akan mengalami peningkatan apabila tidak diasah melalui proses belajar yang berkelanjutan, pengulangan secara rutin, pemahaman yang mendalam, serta penerapan langsung saat membaca Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dengan judul “Praktik Tahsin Al-Qur’an pada santri *Hazirlik* di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Praktik pembelajaran Tahsin Al-Qur’an bagi santri *hazirlik* di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center berlangsung melalui tiga tahapan: Tahap pertama adalah pembacaan *Şahsiyet eđitimi* pembentukan karakter yang bertujuan menumbuhkan pribadi santri yang lebih baik serta menekankan penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap kedua merupakan tahap inti, yaitu proses pembelajaran Tahsin Al-Qur’an menggunakan metode *Risalah Elif Juzu* dan metode *toplu okuma*. Langkah-langkah pembelajarannya dimulai dari abinya yang membaca terlebih dahulu baik bait *musammayatul huruf*, risalah elif juzu maupun halaman acak dari Al-Qur’an, kemudian diikuti santri yang membacakan kembali di hadapannya. Abinya menyimak, dan memberi arahan dan peringatan agar santri lebih berhati-hati, abi memberikan contoh hingga para santri dapat menirukan serta mempraktikkan bacaan kata demi kata maupun kalimat secara berulang sampai benar.

Tahap terakhir adalah evaluasi atau dinamakan fase *dinlemek*. Penilaian ini dilakukan setiap selesai pertemuan kelas tahsin melalui pemberian umpan balik langsung. Setelah para santri selesai membaca, abinya memberikan koreksi dan saran perbaikan secara langsung untuk meningkatkan kualitas bacaan

2. Metode tahsin yang digunakan di Sulaimaniyah Habibi Center mencakup dua metode, yaitu metode risalah elif juzu dan metode *toplu okuma*. Adapun metode risalah elif juzu dicetuskan oleh perintis berdirinya pondok Pesantren Sulaimaniyah yaitu Syaikh Sulaiman Hilmi Tunahan K.S. Metode ini digunakan untuk pembelajaran tahsin terhadap bait *musammayatul huruf* khas Sulaimaniyah dengan risalah elif Juzu yang memiliki susunan (tertib) dan usul (metode) baru yang ringkas dan simple. Tujuannya adalah agar seseorang bisa mulai membaca Al-Qur'an dalam waktu yang sangat singkat bahkan dari tahap pengenalan huruf sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.

Kemudian metode *toplu okuma* merupakan metode tahsin Al-Qur'an secara bersama-sama yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan (tahsin) dengan pendekatan kolektif. Metode ini merupakan metode penyempurnaan dari metode sebelumnya yaitu metode risalah elif juzu, dengan kata lain metode sebelumnya santri dituntut untuk bisa fokus pada pelafalan huruf-huruf disertai dengan ketepatan makhraj dan sifat, metode *toplu okuma* pun memberikan kesempatan langsung bagi santri untuk mempraktekkan huruf-huruf yang telah dipelajari dengan tepat pada bacaan Al-Qur'an sesuai ketentuan yang lebih luas dari pada sekedar makhraj dan sifat huruf, seperti *waqaf* dan *ibtida'*, panjang-pendek dalam bacaan, serta tebal dan tipis dari huruf dalam Al-Qur'an yang dibaca.

3. Santri *hazirlik* Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center berdasarkan hasil tes yang telah peneliti lakukan masih tergolong *orta zayif* artinya menengah ke bawah. Kondisi ini disebabkan oleh masih banyak santri yang belum memahami dengan baik hukum-hukum bacaan dalam ayat Al-Qur'an yang diuji, serta masih terdapat kesalahan dalam pengucapan *makhārij al-ḥurūf*. Walaupun demikian, secara keseluruhan peneliti menyimpulkan bahwa para santri sudah berusaha menerapkan *makhārij al-ḥurūf* serta hukum tajwid dalam membaca Al-

Qur'an. Akan tetapi masih ada beberapa santri yang melakukan kesalahan pada beberapa tempat dalam bacaannya. Oleh karena itu, santri akan terus dibimbing dan dipantau perkembangannya dalam bacaan Al-Qur'an.

B. Saran

Dari hasil penelitian diatas, peneliti akan memberikan saran sebagai bahan acuan kedepannya baik secara praktik maupun akademik sebagai berikut:

Saran Praktik

1. bagi Pondok Pesantren Sulaimaniyah

Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas program tahsin Al-Qur'an dengan melakukan evaluasi rutin terhadap metode, materi, dan waktu pembelajaran agar kemampuan bacaan santri semakin optimal.

2. Bagi Ustaz (abi) Pengajar Tahsin

Ustaz disarankan terus mengembangkan kompetensi dalam bidang tahsin Al-Qur'an, baik melalui pelatihan, musyawarah guru, maupun seminar tajwid lanjutan. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif serta mampu menarik minat santri.

3. Bagi santri *Hazirlik*

Santri diharapkan lebih meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam mengikuti program praktik tahsin Al-Qur'an serta membiasakan muraja'ah bacaan secara mandiri di luar jam pembelajaran supaya mutu lantunan Al-Qur'an kian terasah

Saran Akademik

1. Bagi peneliti selanjutnya

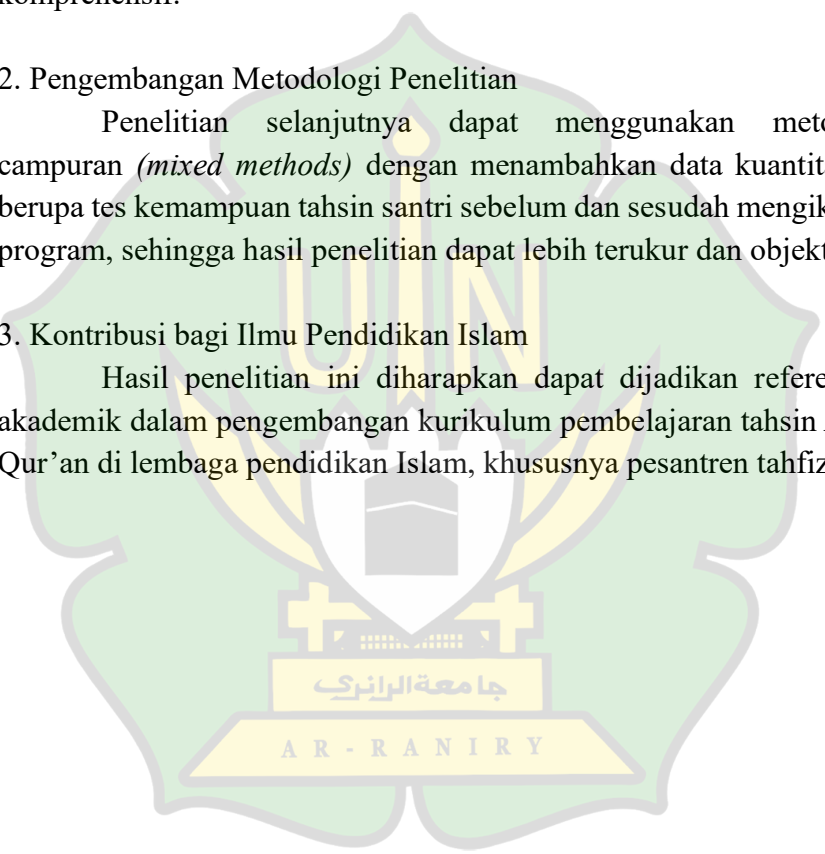
Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek dan waktu penelitian. Oleh sebab itu, peneliti berikutnya dianjurkan untuk memperluas cakupan objek kajian, termasuk dengan melakukan perbandingan praktik tahsin di pesantren lain maupun jenjang santri yang berbeda, seperti santri tahfiz lanjutan, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

2. Pengembangan Metodologi Penelitian

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan menambahkan data kuantitatif berupa tes kemampuan tahsin santri sebelum dan sesudah mengikuti program, sehingga hasil penelitian dapat lebih terukur dan objektif.

3. Kontribusi bagi Ilmu Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi akademik dalam pengembangan kurikulum pembelajaran tahsin Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren tahfiz.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- ‘Abd al-‘Azīz ibn Bāz, *Majmu’ Fatawa*, Riyadh: Dār al-Waṭan, Juz 8
- ‘Abd al-Qādir Abū Fāris, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005)
- Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur’an* (Ciganjur: Qultum Media, 2008)
- Abu Ya’la Kurnaedi, Lc. *Tajwid Lengkap asy-Syafi’i*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2013
- Abū Yahyā Muḥammad, *Mukhtashar Tafsir Al-Ṭabari*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011)
- Ahmad an-Nūri, “*Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Ilmu Tajwid*”(Jakarta:Pustaka Al-Kausar, 2014)
- Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015)
- Ahmad bin Muhammad Al- Ṣāwī,, *Hasiyah Al- Ṣāwī*, (Beirut: Dār al-Fikr,2007)
- Ahmad Muzzammil. *Panduan Tahsin*. (Tangerang: Ma’had AlQuran Nurul Hikmah, 2014)
- Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004)
- Al-Faḍlī, *Tajwid al-Qurān Metode Jazary Edisi Lengkap Jilid 1*
- Al-Imām Sulaimān ibn ‘Umar al-Jīlī, *Futūḥāt Ilāhiyyah* (Beirut; Dār al-Fikr, 2007)

- Al-Jazarī, *Tuhfat al-Atfāl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000)
- Al-Nawawi, *At-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur’ān*, Beirut: (Dār al-Fikr, t.t)
- Al-Qurtūbi, *Jāmi‘ al-Aḥkām al-Qur’ān*, Dār al-Fikr, (Libanon, 2019)
- Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtūbi*, Tafsir Q.S. Az-Zumār: 23
- Al-Tirmidī, *Sunan al-Tirmidzi, Kitāb al-Ṣalāh, bab Mā Jā’a fī Ṣalāti al-Layl juz 10*, (Mawqī’u al-Islām: dalam Maktabah Syāmilah, 2005)
- Amari Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- As-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān juz 1*, (Beirut: Dār al-Fikr)
- As-Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Marāḥ Labīd* (Kediri, Pethuk Semen)
- AW. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Pustaka Progressif: Yogyakarta, 1997)
- Creswell, W.J. *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),
- Fathor Rosyid, *Metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktik*
- Ibn ‘Āshūr, *Tafsir At-Tahrīr wa at-Tafsīr*, Dār at-Tūnisiyyah: Tunis, 1984, Juz 9-10)
- Ibnu Kathīr, *Tafsir Al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, (Maktabah al-Qurtubah: Kairo, 2000)
- Imam Al-‘Allāmah Jamāluddīn al-Miṣrī, *Lisan Al-Arab*, (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah: Libanon, 2007)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1999)

Muhammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn, *Majmū‘ Fatāwā wa Rasā’il*, Juz
13

Muhammad Turmudzi ibn Fadlan, *Tasyhīl al-Mujawwidīn: Ilmu
Tajwid Menurut Bacaan Imam Hafṣ*

Qarabasy, *Tajwid Qarabasy*, (Jakarta Timur: United Islamic Cultural
Center of Indonesia, 2005)

Rony Kountur, “*Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan
Tesis*” (Jakarta: PPM, 2004)

Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”,
(Bandung: Alfabeta, 2014)

Suwarno, *Tuntunan Tahsin al-Quran*, (Yogyakarta: Deepublish,
2016)

Syaikh Muhammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn, *Majelis Bulan
Ramadhan*, (Jakarta: Pustaka Al-Imām Ash-Shāfi‘ī, 2022)

B. ARTIKEL

Anisah dkk. ‘Pendampingan Santri Dewasa pada Kegiatan Belajar
Baca Al-Qur’an (BBQ)’, *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian
Masyarakat*, Vol. 4, No. 3, tahun 2021

Erliani Siagian dan Zailani, “Implementasi Metode Talaqqi dalam
Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa MTs
Madinatussalam Medan” (*Ar-Rasyid : Jurnal Pendidikan
Islam*, No. 2, I, 2021)

M.Ustman Arif Fathah, “Metode Tahsin dan Tahfiz Al-Qur’an di
Pondok Pesantren SMP MBS BUMIAYU”, (*Jurnal Ilmu
Ushuluddin*, vol 2, No. 2, 2021)

Siti Muamanah, "Peningkatan Kemampuan Santri Membaca Al-
Qur’an Melalui Pendekatan Ilmu Tajwid Buku Standar

Tajwid Bacaan Al-Qur'an Karangan Maftuh Basthul Birri (Studi Di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin Wonosobo)", Paramurobi: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1. No. 1 (2018)

Usup Romli dan Saepul Anwar. "Konsep Taklim dalam Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol 11 (2013)

Zamhari Arif, Lembaga Pendidikan Penghafal Al-Qur'an: Studi Perbandingan TahfiZ Sulaimaniyah Turki dan Pesantren Tahfiz Indonesia, (*Jurnal Kuriositas*, Edisi VIII, Vol. 2, Desember 2015)

C. SKRIPSI

Diana Lisa Fitriani "Implementasi Tahsin Al-Qur'an Metode Ummi di Bimbel Al-Qur'an Qalbun Salim Metro Pusat" (skripsi fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Metro 2024)

Fariz Yogi Pratama "Implementasi Program Tahsin dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Hidayatul-Mubtadi-ien di Desa Bondowoso Kec. Bojong Kabupaten Pekalongan". (skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan 2023)

Fatimatuz Zahro "Implementasi Metode Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Berkah Al-Horamain Surabaya".(skripsi fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI 2024)

Nur Sita Utami dan Soni Nopembri, "Pandangan Guru Pendidikan Jasmani SMA terhadap Penerapan Model Pembelajaran Teaching Games for Understanding."dalam *Jurnal: Pendidikan Jasmani Indonesia Nomor 1*, (2011)

Sahrul Izzi “*Analisis Pelaksanaan Metode Tahsin dalam Keterampilan Membaca Al-Qur’an pada Mata Pelajaran Al-Qur’an dan Hadist Siswa Kelas IV MI Qubbatul Islam Karang Taliwang Tahun Pelajaran 2022/2023*”(Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Negeri Mataram 2023)

Sefrida Novita Sari “*Penggunaan Metode Tahsin dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Kelas V di Sdit Al Muhsin Metro*”. (skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Metro 2022)



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://uf.ar-raniry.ac.id/>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1258/Un.08/FUF/PP.00.9/06/2025**

**Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir tersebut.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:
KESATU : Mengangkat/Menunjuk saudara:
a. **Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag, Ph.D** Sebagai Pembimbing I
b. **Muhajirul Fadhli, Lc., MA** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Tugas Akhir yang diajukan oleh:
Nama : Putra Zulpriadi
NIM : 220303131
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Praktik Tahsin al-Qur'an pada Santri Hazriq di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar.

KEDUA : Pembimbing pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing Tugas Akhir mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Juni 2025


Salman Abdul Muthalib

Tembusan:
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Ketua Sub.Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri

Lampiran 2.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2157/Un.08/FUF.I/PP.00.9/09/2025
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303131
Nama : PUTRA ZULPRIADI
Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Jl.Tapaktuan-medan Ujung padang Ladang rimba

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PRAKTIK TAHSIN AL-QUR'AN PADA SANTRI HAZIRLIK DI PONDOK PESANTREN TAHFIZ SULAIMANIYAH HABIBI CENTER BLANG BINTANG ACEH BESAR**

Banda Aceh, 24 September 2025
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan




Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 24 Maret 2026

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran 3.



YAYASAN SULAIMANIYAH TAHFIDZ CENTER ACEH

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 033/YSTCA-10/STAB/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama lengkap : Ust. HASAN TOKER
Jabatan : Pimpinan Ponpes Sulaimaniyah Habibi Center Aceh
Alamat pesantren : Jl. Blang Bintang lama Km.11,5, Desa Sepeu, Kemukiman Bueng cala, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar.

Menerangkan bahwa:

Nama : PUTRA ZULPRIADI
NIM : 220303131
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Asal Instansi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Pembimbing I : Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph. D
Pembimbing II : Muhajirul Fadhlil, Lc., M.A.,

Benar adanya nama tersebut telah menyelesaikan penelitian sejak 24 September sampai dengan 1 Oktober 2025 yang bertempat di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center yang berada di Desa Sepeu, Kemukiman Bueng cala, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar, dengan judul penelitian "Praktik Tahsin Al-Qur'an pada santri *Hazirlik* di Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah Habibi Center Blang Bintang Aceh Besar"


Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan dengan semestinya.

Aceh Besar, 01 Oktober 2025
Pimpinan Pondok Pesantren
Tahfiz Sulaimaniyah

(Ust. Hasan Toker)



AR - R A N I R Y



PONPES SULAIMANIYAH
Jl. Blang Bintang Lama Km. 11,5 Kemukiman Bueng Cala, Kutabaro, Aceh Besar
Website: www.uicci.org/E-mail: uicci.aceh.habibicenter@gmail.com | 2016

Lampiran 4.

Lembar Pedoman Wawancara

A. Wawancara Kepala Pesantren

1. Apakah Pesantren Sulaimaniyah hanya fokus pada pengembangan tahfiz dan tahsin?
2. Apa yang membedakan Pesantren Sulaimaniyah dengan pesantren yang lain?
3. Apa tujuan diajarkan tasawwuf bagi para santri?

B. Wawancara para pengajar

1. bagaimana cara belajar tahsin di Sulaimaniyah?
2. siapa saja yang membimbing santri di kelas?
3. Berapa kali dalam seminggu santri belajar tahsin?
4. Apa saja metode yang digunakan dalam belajar tahsin di pesantren
5. apakah ada media atau alat bantu dalam pelajaran tahsin?
6. Bagaimana bacaan Al-Qur'an santri setelah mengikuti kelas tahsin?
7. Apa saja perubahan yang terlihat setelah santri mengikuti program tahsin?
8. Apa alasan para santri betah di Sulaimaniyah?
9. Bagaimana sikap para abi ketika ada santri yang tidak ada perubahan setelah kelas tahsin?
10. Apa saja kendala para santri ketika belajar tahsin?

C. Wawancara santri *hazirlik*

1. Apa motivasi kalian masuk ke Sulaimaniyah?
2. Apa ada kejanggalan ketika pertama kali belajar tahsin di sini?
3. Apa kata orang tua kalian tentang Sulaimaniyah?
4. Bagaimana kalian membiasakan diri dengan pelajaran di sini?

Lampiran 5.

Dokumentasi Observasi dan Wawancara Penelitian



Wawancara bersama abi Hasan dan Abi Haikal di Pondok Pesantren



Dokumentasi setelah wawancara bersama abi Segum di Pondok Pesantren



Dokumentasi pasca wawancara bersama Maulana dan Khalil santri *hazirlik*



Dokumentasi pelajaran Tahsin di Pesantren



Dokumentasi tes baca Al-Qur'an santri *hazirlik* setelah pelajaran tahsin



Dokumentasi gedung Pondok Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah
habibi Center

A R - R A N I R Y

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Putra Zulpriadi
Tempat / Tanggal Lahir : Ladang Rimba / 19 juni 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa/220303131
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Ladang Rimba, Trumon Tengah,
Aceh Selatan

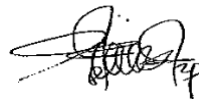
B. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Tgk. Saridin
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Zulbaidah
Pekerjaan : IRT

C. Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Ladang Rimba : Tahun Lulus 2011
2. SMPN 1 Trumon Timur : Tahun Lulus 2013
3. Pesantren Tahfiz Sulaimaniyah: Tahun Lulus 2020

Banda Aceh, 20 Desember 2025
Penulis,



Putra Zulpriadi
NIM. 220303131